

Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Milik Depbudpar
Tidak diperdagangkan

Berlibur di Tanah Amatauwe

Direktorat
Budayaan
813

DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA SENI DAN FILM
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
2006



Milik Depbudpar
Tidak diperdagangkan

Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Berlibur di Tanah Amatawe

DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA SENI DAN FILM
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

2006

BERLIBUR DI TANAH AMATAWE

Tim Penulis : Zulyani Hidayah
Lindyastuti

Ilustrator : Zaza Gambir

Penyunting Materi : Mc. Suprapti

Penyunting Bahasa : Deddy Puriadi

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Direktorat Jenderal Nilai Budaya Seni dan Film
Departemen Kebudayaan dan Pariwisata

Jakarta 2006

Edisi 2006

Dicetak oleh : **PT. MEDIACITA**

ISBN 978-979-15679-2-3

Sambutan Direktur Tradisi

Pelestarian nilai-nilai budaya Indonesia ditekankan pada usaha menginventarisasi dan memasyarakatkan nilai-nilai budaya tersebut yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Sehubungan dengan itu, program pelestarian kebudayaan diarahkan pada pengembangan nilai-nilai budaya Indonesia yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa sehingga dapat memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri, menimbulkan rasa kebanggaan serta memperkuat jiwa kesatuan berbangsa.

Penerbitan buku karya tulis terpilih bidang kebudayaan untuk Seri Pengenalan Budaya Nusantara ini sebagai upaya dalam memperluas cakrawala budaya masyarakat patut dihargai. Pengenalan aspek-aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis rasa keakuan yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami menyambut gembira dengan diterbitkannya buku Seri Pengenalan Budaya Nusantara ini.

Buku-buku Seri Pengenalan Nusantara yang sudah diterbitkan sebagai berikut.

1. Bumi Cendrawasih (Provinsi Papua Barat)
2. Bumi Sriwijaya (Provinsi Sumatera Selatan)
3. Yogya Selayang Pandang (Provinsi D.I. Yogyakarta)
4. Aku Anak Pulau Bali (Provinsi Bali)
5. Menyusur Sungai Mahakam (Provinsi Kalimantan Timur)
6. Bumi Lancang Kuning (Provinsi Riau)
7. Ranah Minang Nan Elok (Provinsi Sumatera Barat)
8. Negeri Anggrek Puteri Donggala (Provinsi Sulawesi Tengah)
9. Maluku Manise (Provinsi Maluku)
10. Bumi Sasak (Provinsi Nusa Tenggara Barat)
11. Pesona Tanah Rencong (Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam)
12. Bumi Refflesia yang Mempesona (Provinsi Bengkulu)
13. Mengenal Pulau Madura (Provinsi Jawa Timur)
14. Ranah Banjar (Provinsi Kalimantan Selatan)

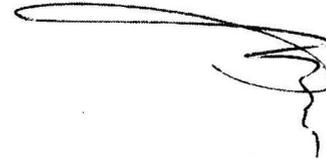
Untuk tahun 2006 Direktorat Tradisi menerbitkan:

1. Bumi Khatulistiwa (Provinsi Kalimantan Barat)

2. Hujan Emas di Tanah Selarong (Provinsi Jawa Tengah)
3. Harumnya Cengkeh di Hulontalo (Provinsi Gorontalo)
4. Negeri Matahari dan Bulan (Provinsi Sulawesi Selatan)
5. Berlibur di Tanah Amatawe (Provinsi Sumatera Barat)

Seri Pengenalan Budaya Nusantara ini belum merupakan kemasan yang lengkap dan sempurna, karena masih dirasakan adanya kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu kami menerima kritik dan sumbang saran pembaca untuk perbaikan karya kita semua. Sebagai penghargaan kami sampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaganya untuk penerbitan buku ini.

Jakarta, Desember 2006
Direktur Tradisi,



I.G.N. Widja, SH.
NIP. 130606820

Kata Pengantar

Dalam buku Seri Pengenalan Budaya Nusantara ini Kami mengajak adik-adik untuk mengenali Tanah Amatawe, yang juga dikenal dengan sebutan Mentawai, dan sekaligus sukunya pun bernama Mentawai.

Suku Mentawai adalah salah satu suku yang mendiami Provinsi Sumatera Barat selain suku Minangkabau yang terkenal itu. Suatu suku yang masih sangat bersahaja dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pengenalan terhadap suku ini yang khususnya mendiami di kepulauan Mentawai dengan seluruh tradisinya disampaikan bersama tokoh cerita seorang murid kelas 5 SD yang bernama Amir. Dia menghabiskan masa liburannya berkunjung ke rumah asal temannya di Pulau Siberut. Dalam buku ini diceritakan hasil pengalamannya berkunjung ke pulau itu dengan kapal motor kecil, tentang lingkungan alam, arsitektur rumah, cara menangkap ikan, mengolah sagu, tradisi perkawinan, tradisi menggambari tubuh (tato), tradisi pengobatan, tradisi pelaksanaan agama, dan lain-lain.

Dia sangat bahagia dan puas menghabiskan masa liburannya dengan mengenali dan hidup bersama dengan suku yang hampir saja tidak dikenalnya.

Dengan membaca buku ini semoga adik-adik senang dan terkesan pula sehingga tertarik untuk berkunjung ke Pulau Siberut dan mengenali tradisi budaya suku Mentawai, bagian dari budaya kita Indonesia.

Tim Penulis

Daftar Isi

	Halaman
Sambutan Direktur Tradisi	v
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	xi
1. Tanah Amatawe	1
2. Seminggu di Laggai Simolainan	13
3. Uma di Taikako	33
4. Arat Sabulangan dan Tato	57

5. Si Ute Ute	71
6. Penutup	83
Daftar Pustaka.....	86

1. Tanah Amatawe

Teman-teman cukup memanggil namaku, Amri. Namaku akan jarang kusebut dalam cerita pengalaman ini karena selanjutnya aku akan beraku-aku saja. Umurku 11 tahun, kelas 5 di SD Negeri Tabing. Sekolahku berada di ibu kota provinsi Sumatera Barat, Kota Padang.

Aku lahir di kota Padang. Dari nama dan tempat lahirku teman-teman tentu dapat mengira-ngira suku bangsaku. Betul teman, aku adalah anak Minangkabau. Suku bangsaku menarik garis keturunan dari pihak ibu. Ibuku dari klen Caniago. Secara adat, aku juga bagian dari klen Caniago.

Sesungguhnya, suku bangsa yang tergolong asli di Provinsi Sumatera Barat bukan hanya Minangkabau. Semula aku juga menganggap semua penduduk asli Sumatera Barat adalah orang Minangkabau. Dari ayahku yang bekerja di Dinas Kehutanan ketika bertugas ke Pulau Siberut, baru aku tahu bahwa penduduk di pulau itu mempunyai kebudayaan tersendiri.

Pulau Siberut dan penduduk aslinya yang disebut orang Mentawai makin akrab pula dielingaku. Apalagi di kelas 5 ini ada seorang murid baru yang berasal dari Pulau Siberut. Sugai nama murid baru itu. Dia kelihatan pendiam, mungkin karena masih baru. Setelah aku dekati dan kuajak bermain, ternyata dia anak yang ramah juga anak yang periang. Dalam pelajaran Sugai juga cukup pintar, terutama dalam menggambar dan mengarang. Mungkin karena ayah bertugas di sana dan mungkin juga rasa simpatiku, aku cepat akrab dengan Sugai.

Menurut Sugai namanya tidak mengandung arti apa-apa. Orang tuanya memberi nama menurut apa yang diingat atau menurut bunyi yang disukai. Bahkan, pada zaman dulu tidak memakai nama kedua atau nama keluarga. Orang Mentawai baru memakai nama kedua setelah masuk agama Katolik. Nama kedua Sugai adalah Josepus. Nama pemberian pastor sebagai nama permandian seorang yang beragama Katolik.

Dari cerita Sugai aku jadi tahu bahwa dia disekolahkan ke Padang oleh seorang pastor (pendeta agama Katolik). Kedua orang tuanya meninggal karena penyakit menular beberapa tahun lalu. Sugai mendapat beasiswa karena sudah tidak punya orang tua dan ia tergolong anak yang pintar. Dia suka membaca buku-buku, majalah, dan koran milik pastor. Mungkin karena latar dirinya itulah yang membuat Sugai terkesan rendah diri.

Sugai sendiri nampaknya juga suka berteman dengan aku. Pada waktu jam istirahat aku suka mengajak dia mengobrol dan bermain bersama. Setelah pulang sekolah dia sering pula aku ajak bermain ke rumahku. Biasanya Sugai bermain di rumahku sekitar 2 jam karena Sugai harus pulang ke asrama. Di asrama Sugai harus mencuci dan menyeterika pakaian sendiri.

Rupanya sikap kami sekeluarga membuat Sugai lebih percaya diri. Dalam beberapa minggu saja dia sudah sangat terbuka kepadaku. Dia suka bercerita tentang kampung halaman dan masyarakatnya. Beberapa kali aku ingin menyatakan ingin pergi ke kampung Sugai di Pulau Siberut. Kebetulan ayahku bertugas di Pulau

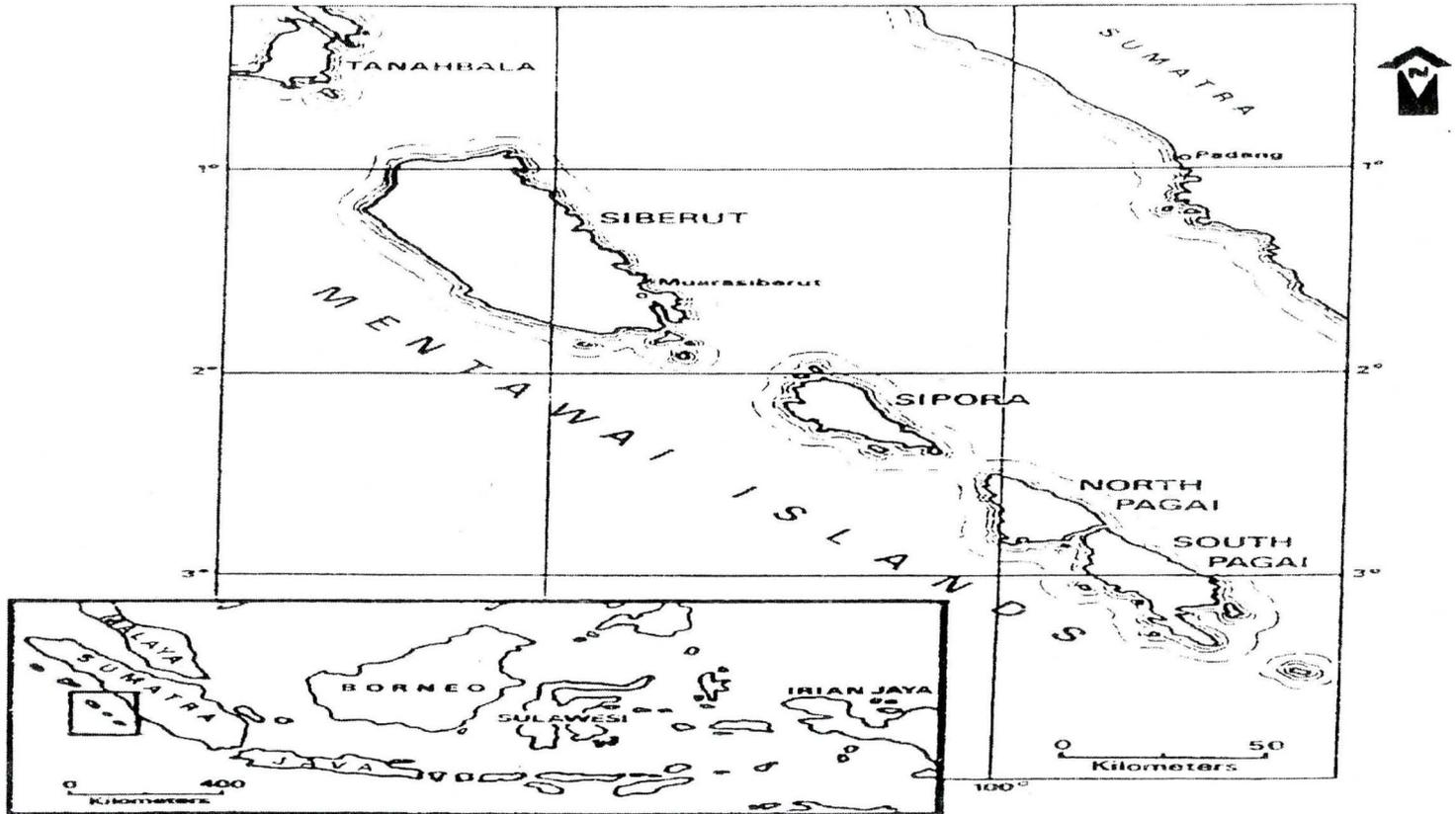
Siberut. Beliau pulang ke Padang hanya sekali sebulan. Pada liburan sekolah nanti, aku ingin ikut ayah ke Pulau Siberut. Karena keinginan itu, aku makin suka mendengarkan cerita Sugai. Kebetulan sekali Sugai memiliki bakat mengarang. Cara berceritanya seperti orang dewasa, tersusun rapi dari hal-hal yang bersifat alami sampai kepada adat istiadat penduduknya.

Sekarang mari kita dengarkan cerita Sugai tentang *Tanah Amatawe*, nama kesayangan untuk menyebut tanah kelahirannya. Tanah Amatawe mencakup empat pulau utama, yakni Pulau Siberut, Pulau Sipora, Pulau Pagai Utara, dan Pulau Pagai Selatan. Zaman dulu, nama Amatawe hanya digunakan untuk menyebut Pulau Siberut saja. Sekarang Amatawe digunakan untuk menyebut keempat pulau tersebut. Sebutan Amatawe dapat dipandang sebagai tanda bahwa penduduk asli keempat pulau itu merupakan satu keluarga besar, yakni suku bangsa Mentawai.

Teman-teman dapat dengan mudah menemukan nama keempat pulau tersebut pada peta Propinsi Sumatera Barat. Sejak tahun 2000, keempat pulau yang terletak sebelah barat daratan propinsi Sumatera Barat sudah memiliki status administrasi sebagai Kabupaten Mentawai. Kabupaten ini berinduk ke Propinsi Sumatera Barat.

Sugai sendiri berasal dari sebuah kampung kecil di Pulau Siberut. Teman-teman dapat datang ke kampung halaman Sugai dengan naik kapal laut dari Pelabuhan laut kota Padang yang bernama Teluk Bayur. Dari Padang ke Pulau Siberut dapat pula naik kapal terbang kecil di Bandara Tabing. Dari Padang teman-teman akan dibawa ke gerbang Tanah Amatawe, yaitu Kota Muara Siberut, ibu kota Kabupaten Mentawai.

Walaupun Tanah Amatawe tergolong tua, termasuk muda dalam gerak pembangunan Indonesia. Sugai menyebut masih muda karena pembangunan di negeri Mentawai tidak semaju di tempat-tempat lain. Orang Mentawai masih sedikit yang mampu belajar sampai ke perguruan tinggi. Kehidupan mereka masih sangat



Peta Kepulauan Mentawai



Lambang Kepulauan Mentawai

tergantung kepada kemurahan alam. Oleh karena itu, pula sebagian ahli beranggapan bahwa kebudayaan Mentawai masih lestari dengan lingkungan.

Teman-teman, mari kita mengenali tanah dan budaya di kampung halaman Sugai. Lingkungan Mentawai tampak dibentuk sedemikian rupa oleh tangan-tangan alam nan perkasa. Bumi mencuatkan Tanah Amatawe ke permukaan laut sejak ratus-ribuan tahun yang lalu. Bagian bawahnya ditunjang oleh batu-batuan keras tak tergoyahkan, bahkan oleh hantaman ombak Samudra Hindia sekali pun. Bagian atas ditutupi oleh lapisan tanah endapan selama ribuan musim. Tanah itu ditumbuhi oleh pohon-pohon kayu yang tak terhitung jenis dan jumlahnya. Kerimbunan pepohonan itu menaungi keragaman hayati (*bio diversity*) yang tak terbilang nilainya.

Dari atas awan Tanah Amatawe terlihat bagai zamrut berkalung mutiara di tengah Samudra Hindia. Hutannya yang subur hijau bagaikan permata zamrut. Pantainya yang berpasir putih berkilau bagaikan mutiara. Angin laut selalu meniupkan kesejukan ke pelosok-pelosok tanah yang bermandikan cahaya matahari. Sang Angin menggiring riak dan gelombang ke pantai, lalu mengubahnya menjadi ombak yang bergendang ketika terhempas di pasir pantai nan putih. Sebelum masuk ke pedalaman, sang Angin lebih dulu menggoyang-goyang pohon kelapa dan melambai-lambaikan daunnya. Kemudian, Sang Angin bertiup dengan lembut di sela-sela kerimbunan pepohonan. Angin dari laut ini memberi kesegaran dan napas kehidupan ke seluruh pelosok pedalaman Tanah Amatawe.

Andai teman-teman lebih suka datang melayari muka laut, bersiap-siaplah bermain dengan percikan air. Laut di Kepulauan Mentawai terkadang begitu ramah membiarkan siapa saja menyusuri permukaannya. Ketika laut sedang ramah, lama perjalanan dengan kapal perintis dari Padang ke Muara Siberut hanya delapan jam. Dengan kapal kayu sebesar truk dapat ditempuh selama 10 jam.

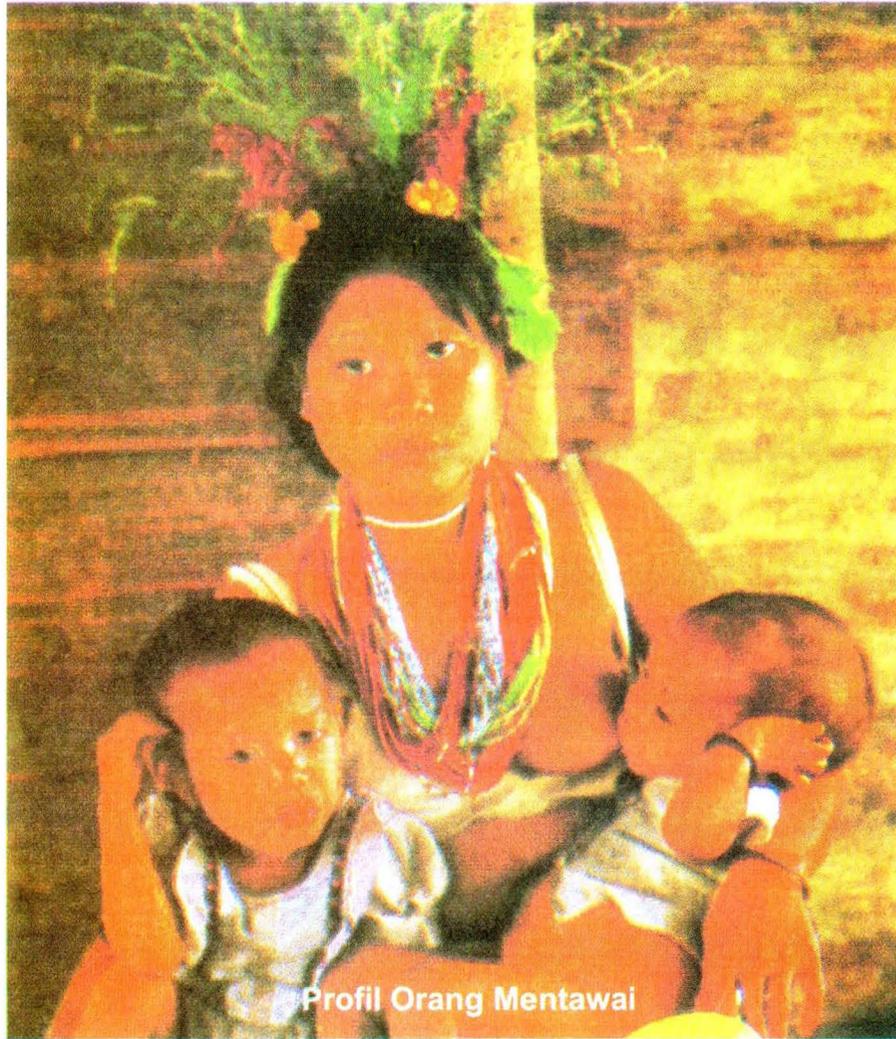
Cerita Sugai tentang keindahan alam Mentawai makin memperbesar keinginanku untuk mengalami secara langsung. Dari sekadar keinginan sekarang berkembang menjadi niat. Niat ke Pulau Siberut telah berkembang menjadi sebuah rencana. Apalagi setelah ayah dan ibu mengetahui keinginan.

Ketika pulang pada akhir bulan, ayah juga melihat betapa aku sangat akrab dengan Sugai. Selain itu, aku suka sekali bertanya kepada ayah bagaimana pengalaman beliau berada di ke pulauan itu. Begitu ayah mengetahui keinginanku demikian besar untuk pergi ke Mentawai, ayah lalu berunding dengan ibu. Akhirnya, beliau berdua sepakat bahwa pada saat libur nanti aku boleh ikut ayah ke Mentawai.

Pada suatu hari ayah membawakan beberapa buku tentang Mentawai dari kantor beliau. Buku-buku itu mulai aku baca pada waktu-waktu luang. Bagian-bagian penting aku catat dalam hati karena aku ingin mencocokkannya dengan apa yang akan kutemui di sana nanti.

Pulau terbesar di kepulauan Mentawai adalah Siberut. Luasnya adalah 4.097 km persegi. Sebagian besar tanah Pulau Siberut masih ditutupi oleh hutan tropik dengan flora dan faunanya yang khas. Jika ditarik garis lurus dari Padang, jarak terdekatnya hanya sekitar 85 km. Jika dibuat jembatan dari Padang ke Pulau Siberut, jarak itu dapat ditempuh paling lama satu setengah jam dengan mobil.

Di kepulauan Mentawai tidak ada gunung. Yang ada hanyalah bukit-bukit dengan tinggi tidak lebih dari 500 meter dari permukaan laut. Kepulauan Mentawai berhutan tropik yang terdiri atas hutan bakau, hutan rawa, hutan pantai, dan hutan lebat. Bagian pedalaman pulau-pulau itu dihubungkan dengan daerah pantai oleh banyak sungai. Jenis faunanya agak berbeda dengan fauna Pulau Sumatera. Selain beberapa jenis kera kecil yang spesifik, di Siberut juga ada jenis siamang kecil yang disebut *bilou*.



Profil Orang Mentawai

Penduduk yang tinggal di Kepulauan Mentawai ada dua golongan besar, yaitu penduduk Pulau Siberut awalnya hanya sekitar 9.000 jiwa. Kemudian menurut sensus tahun 1980, jumlah penduduk Siberut meningkat menjadi 18.554 jiwa. Tahun 2001, jumlah seluruh penduduknya sekitar 30.000 jiwa. Lebih kurang 85 persen di antaranya adalah penduduk asli Mentawai sendiri. Sisanya yang 15 persen adalah penduduk pendatang yang terdiri atas orang Minangkabau, Batak, Jawa, Cina dan beberapa belas orang asing. Umumnya orang asing di Mentawai bekerja sebagai penyebar agama Katolik atau Protestan.

Walaupun penyebaran agama Kristen lebih dulu dilakukan di Mentawai, ada juga sebagian dari penduduk aslinya yang memeluk agama Islam. Menurut sensus tahun 1980 penduduk Mentawai yang beragama Katolik ada 10.035 orang, Protestan 5.023 orang, Islam 3.125 orang dan Budha 12 orang. Orang yang beragama Budha adalah keturunan Cina yang datang ke Siberut sebagai pedagang dan peternak babi.

Alam Mentawai yang hijau memiliki banyak sumber daya alam, yang menghasilkan, baik bahan makanan maupun barang-barang ekspor. Bahan makanan yang banyak tumbuh di hutan-hutan Mentawai adalah sagu, keladi, pisang, dan berbagai jenis buah-buahan. Sebenarnya makanan pokok mereka adalah sagu, tetapi sekarang mereka sudah banyak juga yang makan nasi. Terutama orang Mentawai yang sudah bertani secara menetap.

Umumnya, penduduk yang tinggal di kampung-kampung masih dekat dengan alam. Karena itu, bahan makanan mereka masih berupa hasil hutan yang masih segar. Untuk kebutuhan makan sehari-hari, mereka pergi memangkur sagu ke hutan, mencari keladi dan buah pisang. Sebagai lauknya mereka menangkap ikan, udang, dan siput di sungai atau laut. Laki-laki Mentawai suka menambah lauk dengan daging babi hutan atau berbagai jenis burung hasil buruan. Sebagian penduduk Mentawai memenuhi kebutuhan gizi dengan daging dan telur ayam peliharaan.

Kebanyakan kebutuhan–kebutuhan lain untuk hidup mereka penuh dengan menjual hasil hutan. Hutan Mentawai yang kaya menyimpan berbagai jenis kayu, rotan, dan damar. Tanah-tanah di daerah pesisir mereka buat menjadi kebun-kebun kelapa dan cengkeh. Semuanya menghasilkan bahan mentah yang laku untuk dijual dan diekspor.

Dari uang menjual hasil hutan dan kebun itu, mereka dapat membeli berbagai kebutuhan hidup. Barang-barang penting yang harus didatangkan ke Mentawai, antara lain pakaian, beras, tembakau, gula, peralatan dari besi, minyak tanah dan bahan bangunan.

Menurut sejarahnya, letak daerah mereka yang terpencil menyebabkan jarang dikunjungi orang luar. Pada zaman dulu, penduduk pesisir Pulau Sumatera lebih mengenal mereka sebagai Orang Pagai. Pada masa lampau orang Mentawai lebih suka menghindarkan diri bila bertemu dengan orang luar. Karena pada masa itu, orang luar hanya datang untuk mengambil keuntungan dari alam mereka.

Nama Mentawai diambil dari bahasa penduduk asli, yaitu *Si Manteu*. Akan tetapi ada juga yang beranggapan berasal dari kata *Simatalu-Simatalu* yang merupakan nama tempat ketika seorang pria bernama Amatawe terdampar. Ia menetap di daerah tersebut dan mengakuinya sebagai daerahnya.

Sebagian ahli berpendapat bahwa kebudayaan Mentawai adalah sisa kebudayaan Sumatera tertua. Menurut mereka, masyarakat dan kebudayaan Mentawai awalnya berasal dari Sumatera. Mereka dianggap masih satu rumpun dengan suku-suku bangsa tertentu di Sumatera dan Nias. Mungkin karena peperangan, bencana alam, penyakit menular, atau karena mencari penghidupan baru, mereka sampai di kepulauan ini.

Bahasa Mentawai merupakan bahasa tersendiri dan diakui sebagai bahasa daerah resmi. Bahasa daerah ini terbagi menjadi dua logat, yakni logat *smalegi* di Pulau Siberut bagian utara dan tengah, dan logat *sakalangan* di Siberut bagian selatan, *Sipora* dan Pagai.

Orang Mentawai tinggal di kampung-kampung pinggir pantai dan pinggir sungai sampai ke pedalaman. Mereka memperoleh makanan dengan berladang atau berburu ke dalam hutan. Rumah-rumah orang Mentawai tidak teratur letaknya. Semuanya berbentuk panggung, tiangnya tinggi dan semua terbuat dari kayu. Kerangka rumah dibuat dari kayu bakau, lantainya dari batang nibung yang dibelah, dindingnya terbuat dari kulit kayu, dan atapnya dari daun rumbia atau sagu.

Di kampung orang Mentawai terdapat tiga jenis rumah, yaitu *uma*, *lalep* dan *rusuk*. *Uma* adalah rumah adat besar tempat tinggal beberapa keluarga. *Uma* juga digunakan untuk bermusyawarah, melakukan upacara, dan tempat menyimpan benda-benda pusaka. *Lalep* adalah rumah adat yang lebih kecil dari *uma* dan hanya dihuni oleh satu keluarga. Biasanya, orang akan membuat *lalep* jika ruang dalam *uma* telah penuh. *Rusuk* adalah pondok-pondok kecil yang didirikan di pinggir kampung. Penghuninya adalah laki-laki atau pemuda yang sedang menjalani hukuman secara adat.

Pada masa kini ada pula jenis kampung yang lebih teratur rumah-rumahnya, yaitu kampung yang didirikan oleh Dinas Sosial. Kampung ini didirikan untuk menyejahterakan hidup orang Mentawai. Di Kampung ini ada jalan yang cukup besar, yang menghubungkan sungai dan bagian tengah kampung. Di kiri kanan jalan didirikan rumah-rumah papan beratap seng dan dicat dengan kapur putih. Rumah-rumah ini juga mempunyai tiang-tiang yang tinggi. Akan tetapi di kampung seperti ini tidak ada *uma*. Jadi, kalau ada upacara adat mereka kembali ke kampung asal mereka.

Bagiku, catatan-catatan tersebut, sebenarnya sudah merupakan pengetahuan dasar tentang Mentawai. Akan tetapi, apalah artinya jika tidak melihat dengan mata dan merasakan dengan hati sendiri. Karena itu, aku berusaha pula mengajak Sugai agar mau pulang ke kampungnya. Jika Sugai bersedia, dia akan menjadi penunjuk jalan istimewa bagiku. Ayah dan ibuku ternyata tidak keberatan jika Sugai diajak juga.

Akan tetapi Sugai sendiri malah keberatan. Pada Musim libur nanti ia sudah berencana membantu-bantu saja di rumah pastor. Kebetulan aku sendiri sudah kenal dan akrab dengan Pastor Coronese. Karena itu, pada suatu hari aku datang ke rumah pastor. Kepada pastor aku sampaikan keinginanaku untuk pergi berlibur ke Mentawai. Selain itu, aku kemukakan bahwa perjalananku akan lebih lengkap jika ditemani oleh Sugai. Untuk itu aku minta agar pastor mengizinkan Sugai pulang ke kampungnya bersama kami. Aku juga jelaskan bahwa aku dan Sugai nanti akan berada di bawah tanggung jawab dan pengawasan ayahku.

Alhamdulillah, pastor ternyata senang sekali dengan rencanaku berlibur ke Mentawai. Beliau pernah bekerja selama sepuluh tahun di sana. Karena itu, ia kenal hampir semua pelosok Mentawai. Tentang Sugai, menurut beliau ada baiknya ikut pulang agar rasa rindunya kepada kampung halamannya terobati. Dengan demikian, hampir sempurnalah semua rencana perjalananku.

2. Seminggu di Laggai Simaloinan

Suatu hari sebelum liburan, guru kelas 5 membagi-bagikan buku rapor siswa kepada para orang tua. Raporku diambil oleh ibu, sedangkan rapor Sugai diambil oleh Pastor Coronese. Kami senang dan bersyukur karena naik kelas. Begitu juga teman-temanku satu kelas, semuanya naik ke kelas 6. Tentu saja aku dan Sugai lebih senang lagi karena dua hari lagi kami akan pergi mengisi liburan di Mentawai.

Hari yang dinantikan pun tiba. Pukul setengah sepuluh pagi, ayahku, Sugai, dan aku naik ke atas kapal perintis milik PT Pelni. Kapal motor seberat 20 ton ini tidak besar dan pula mewah. Kapal perintis ini memiliki kelengkapan pelayaran yang wajib, seperti sampan sekoci dan pelampung-pelampung. Di kapal ini tidak ada kamar-kamar untuk penumpang. Semua penumpang duduk di bangku-bangku kayu atau tidur-tiduran di lantai beralas tikar yang dibawa sendiri.

Jumlah penumpang kapal nampaknya banyak juga, mungkin karena sedang musim liburan sekolah. Untungnya tidak berdesak-desakan. Aku lihat di lengan dan leher beberapa orang bapak-bapak ada goresan tato (gambar/lukisan pada kulit tubuh). Aku berbisik kepada Sugai “Ssst, Sugai. Bapak-bapak itu orang Mentawai ya?” Sugai mengangguk mengiyakan. Sugai sendiri belum memakai tato karena hanya orang dewasa yang memakainya.

Kami bertiga dapat duduk di sebuah bangku kayu yang ada sandarannya. Kapal itu juga memuat berbagai macam barang, baik milik pribadi penumpang, maupun barang dagangan. Barang-barang dagangan tersebut mengisi palka barang di dek bawah. Bahkan juga di sudut-sudut ruang penumpang di antaranya ada kardus-kardus berisi mi instant, kue-kue kering, keperluan harian, pakaian, barang-barang elektronik, dan juga sepeda motor.

Matahari sudah tinggi dan memancarkan sinarnya yang terik. Udara di luar kapal terasa panas dan membuat gerah. Untung angin laut terus bertiup ke dalam ruang-ruang kapal. Ruang penumpang tertutup dengan jendela-jendela memakai kaca tebal. Udara panas itu didinginkan dengan sejumlah kipas listrik dan penyedot udara. Walaupun tidak begitu nyaman, di dalam ruang penumpang lebih enak daripada di dek luar yang beratap terpal. Ayah sudah berjaga-jaga agar aku tidak mabuk dan kepanasan. Sebelum berangkat, kami sudah minum obat anti-mabuk. Masing-masing juga dibekali ibu dengan kipas yang terbuat dari anyaman bambu, serta makanan kecil dan minuman ringan. Selain itu, aku dan Sugai tidak lupa membawa buku cerita dan komik untuk mengisi waktu luang.

Setengah jam kemudian, tepat pukul sepuluh seruling kapal berbunyi. Pertanda pelayaran menuju Muara Siberut segera dimulai. Para awak kapal sibuk melepaskan tali tambatan dari tiang pancang di dermaga. Kapal

pelan-pelan melepaskan diri dari sandaran. Mesin kapal terdengar menderu lebih keras, pertanda tenaganya sedang dikerahkan mendorong kapal ke tempat tujuan. Kemudian kapal melaju dengan kecepatan maksimumnya, 12 mil laut per jam. Menurut ayah, jika cuaca baik dan tidak dihalang oleh gelombang besar, kapal akan sampai di Muara Siberut dalam waktu enam jam.

Alhamdulillah pelayaran ini berlangsung aman dan lancar, gelombang tidak besar, langit cerah, dan udara bertiup semilir. Setelah satu jam berlayar, Pantai Padang hilang dari pandangan. Tidak lama kemudian daratan Sumatera pun hilang pula, diganti oleh garis horizon. Laut nampak rata tanpa apa-apa. Sungguhpun sekeliling nampak kosong, ada burung camar yang terbang ke dekat kapal, lalu menjauh setelah berhasil menyambar ikan kecil dari muka laut. Ketika aku dan Sugai sedang asyik membaca buku cerita, tiba-tiba penumpang di geladak sebelah kanan ribut.

“Ada apa itu Ayah?”, tanyaku kepada ayah.

“Ada ikan lumba-lumba, kamu mau melihat? Pergilah ke sana bersama Sugai”, kata Ayah.

Mendengar kata ayah, aku dan Sugai segera berdiri dan bergegas ke geladak kanan. Kami menyelinap di sela-sela orang dewasa, sampai ke pagar kapal. Betul, kami masih sempat melihat beberapa ekor ikan lumba-lumba berenang sambil melompat-lompat. Warna kulit lumba-lumba abu-abu, mulutnya seperti paruh burung, dan seperti tersenyum. Sayang peristiwa itu hanya sebentar karena gerakan ikan lumba-lumba itu amat lincah dan cepat. Dalam waktu singkat mereka telah jauh di depan kapal kami. Aku sempat termangu-mangu, mengening betapa menariknya pemandangan tadi. Padahal, selama ini aku hanya tahu yang namanya lumba-lumba dari televisi. Sekarang aku telah melihat dengan mata sendiri.

“Jangan khawatir. Nanti di Siberut akan bertemu lagi dengan ikan itu”, kata Sugai. Seakan-akan dia dapat membaca pikiranku. Sugai melanjutkan: “Di Pulau Siberut ada sebuah teluk yang indah, tempat ikan lumba-lumba suka bermain di pagi hari. Kalau sempat kita, dapat main-main ke sana”.

“Wah, asyik sekali. Ayo kita beri tahu ayah”, kataku menanggapi kata Sugai.

“Ya, benar”, kata ayah. “Ayah juga sering bertemu lumba-lumba jika sedang bepergian ke pulau-pulau lain lewat teluk dan selat”.

Jarum pada jam tanganku menunjukkan pukul setengah empat sore ketika daratan Pulau Siberut nampak di kejauhan. Seperti yang aku baca dalam buku-buku, pesisir pulau ini dipenuhi oleh pohon kelapa. Sebelum sampai ke Muara Siberut, kami melewati beberapa pulau kecil yang penuh dengan pohon kelapa. Di bawah pohon-pohon kelapa itu terlihat sebuah pondok dan pantainya yang berpasir putih terdapat dua buah sampan. Daratan Pulau Siberut dari jauh nampak rata, tetapi setelah dekat ternyata ada juga bukit-bukitnya. Hanya saja tidak ada yang tinggi seperti bukit-bukit di Pulau Sumatera. Kami berpapasan pula dengan beberapa sampan nelayan yang pergi menjala ikan di sore hari.

Tidak lama kemudian kapal sudah bersandar di Dermaga Muara Siberut. Kami turun beriringan di antara penumpang-penumpang lain. Sugai berjalan lebih dulu, baru ayah dan aku. Sugai nampak senang sekali dapat pulang ke Mentawai. Aku sendiri menginjakkan kakiku di Tanah Amatawe itu dengan sedikit berdebar-debar. Inilah pertama kali aku merantau, pergi agak jauh dari tanah kelahiranku.

Karena hari sudah sore ayah segera mengajak kami pergi ke wisma milik kantor Dinas Kehutanan di Muara Siberut. Di sana ada kamar yang biasa ditempati ayah apabila sedang dinas di Mentawai. Besok ayah

akan mengurus dulu pekerjaan kantor beliau. Rencananya, lusa kami akan pergi ke Laggai Simaloinan, kampung asal Sugai. Kata *laggai* adalah bahasa orang Siberut untuk menyebut 'kampung'.

Muara Siberut sendiri semula adalah kota kecamatan, tetapi sekarang telah berstatus kota kabupaten. Selain sebagai kota administrasi, Muara Siberut juga menjadi kota perdagangan dan pertemuan berbagai suku bangsa di Mentawai. Di kota ini selain ada pelabuhan dengan dermaga yang cukup modern, juga ada sebuah Bandar udara untuk kapal-kapal terbang kecil. Di Muara Siberut ada empat buah peminapan dengan fasilitas yang agak berbeda. Jalan-jalan utamanya sudah diaspal, namun hanya sampai ke pinggir kota. Untuk bepergian ke desa-desa, orang terpaksa berjalan kaki melalui jalan setapak. Dapat juga menggunakan sepeda motor, tetapi hanya sampai ke desa-desa tertentu. Alat transportasi yang paling cepat dan banyak digunakan orang di pulau ini adalah sampan dayung atau sampan bermotor.

Pada malam kedua, setelah ayah, Sugai, dan aku selesai makan bersama, aku bertanya tentang rencana ayah besok. "Ayah, jadi tidak kita ke kampung Sugai besok?" tanyaku.

"Oh, tentu saja jadi. Kalian bersiap-siaplah dari sekarang", jawab Ayah. Lalu beliau memberi tahu bahwa beliau memang sudah punya rencana mengunjungi Laggai Simaloinan, kampung si Sugai. Menurut jadwal kerja ayah, beliau akan memberikan penyuluhan tentang bahaya kebakaran hutan di kampung itu satu bulan lagi. Akan tetapi dengan kedatangan aku dan Sugai jadwal itu dapat saja dipercepat.

"Nah, kalau kamu memang siap untuk melakukan perjalanan ke pedalaman", kata ayah pula, "Malam ini kita beristirahat lebih awal karena perjalanan ke kampung halaman Sugai cukup jauh sehingga kita akan menginap beberapa hari di sana".

Sugai segera berkata, “Ya, ya, nanti kita menginap di rumahku saja. Bibiku pasti senang menerima kita tetapi aku malu sama Amri dan Bapak, karena rumah kami buruk sekali”.

Ayah tertawa mendengar kata Sugai. Kata beliau, “Sugai, jangan malu. Bapak sudah lama di Mentawai ini. Sudah menginap di rumah penduduk. Nah, menurut bapak tidak ada rumah yang buruk di Mentawai ini. Yang ada hanya rumah sederhana tetapi nyaman karena dibuat dari kayu dan udaranya sejuk”.

“Si Amri pasti juga suka menginap di rumahmu. Rumah gadang neneknya di kampung juga terbuat dari kayu. Ya kan, Am?” sambung ayah sambil beralih kepadaku. Tentu saja aku mengiyakan.

Aku gembira sekali mengetahui isi hati ayah. Ternyata diam-diam beliau sudah menyusun rencana agar liburanku di Mentawai punya kesan tersendiri. Kami mengikuti anjuran ayah agar istirahat lebih awal. Sebelum tidur, aku menyiapkan pakaian dan perlengkapan lain untuk perjalanan besok. Semuanya aku masukkan ke dalam ransel kesayanganku. Warna ransel itu sudah pudar, tetapi masih cukup kuat untuk aku gunakan ke sekolah atau ke mana saja aku pergi.

Di antara barang-barang yang aku siapkan ada tiga macam yang aku, perlakukan lebih hati-hati. Pertama, sebuah kamera instamatik yang aku pinjam dari kakak sepupuku yang sudah mahasiswa. Kedua dan ketiga adalah sebuah kompas kecil dan sebuah pisau lipat kecil. Menurut beberapa bacaan tentang petualangan, ketiga perlengkapan ini akan membuat perjalanan lebih menyenangkan.

Diam-diam rupanya ayah memperhatikan barang-barang yang aku siapkan. Tiba-tiba ayah berkomentar, “Rupanya kamu juga terpengaruh oleh film-film petualangan. Apa yang kamu bawa pada dasarnya cukup baik, tetapi ada barang-barang penting yang terlupakan”.

Aku heran mendengar kata ayah. Lalu beliau melanjutkan, “Ada beberapa perlengkapan penting yang tidak diperlihatkan dalam film seperti itu. Misalnya, bekal makanan dan air minum selama di perjalanan. Kemudian obat-obatan yang diperlukan, seperti obat luka, gatal-gatal, anti nyamuk, anti pacat, obat sakit perut atau diare”.

“Tetapi sudahlah. Bersama ayah kamu tidak perlu membawa itu semua. Supaya ransel kamu tidak berat, ayah akan bawa bekal dan obat-obatan dalam ransel ayah. Laggai Simaloinan harus dicapai lewat sungai selama 3 jam. Jadi, besok kalau berjalan kamu harus selalu dekat-dekat dengan ayah”.

Aku mengangguk mengiyakan. Waktu itu baru pukul sembilan malam, aku tidur di samping Sugai yang masih asyik membaca buku komik. Barang bawaan Sugai adalah sebuah tas kecil berisi pakaian dan sebuah kardus berisi oleh-oleh untuk bibi dan adiknya. “Wah, Sugai tidak perlu siap-siap rupanya?,” kataku. Sugai lalu menutup bukunya dan berkata, “Apa yang harus aku siapkan Am? Aku sudah sering keluar masuk hutan dengan peralatan apa adanya. Kalau untuk kamu semua, itu memang perlu karena belum biasa”.

“Besok kamu akan bertemu kerabat dan orang kampungmu, bagaimana perasaanmu Gai?” tanyaku. Mata Sugai terlihat bersinar-sinar tanda senang, tetapi dia tidak menjawab. Sugai hanya tersenyum kepadaku. Aku mengerti Sugai sulit mengungkapkan perasaannya, lalu aku mengalihkan pembicaraan. “Gai, ceritakan padaku tentang kehidupan orang kampungmu. Apakah mereka semua berladang atau ada juga yang jadi pedagang?”.

Sugai menyambut baik permintaanku. Sambal tidur telentang dengan kedua tangan menahan kepala, dia mulai bercerita tentang orang Mentawai, khususnya di Pulau Siberut.

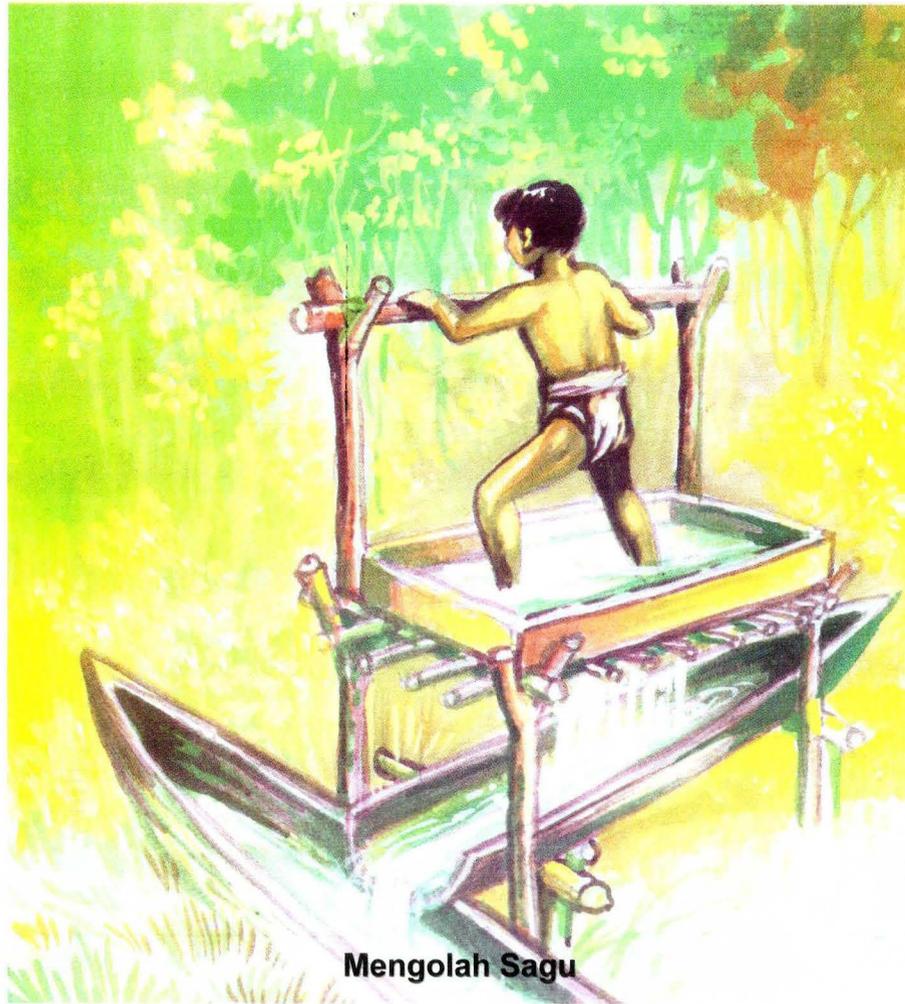
Mata pencaharian utama orang Mentawai bertani ladang. Makanan yang mereka tanam di ladang adalah keladi dan pisang. Pekerjaan ini sebenarnya lebih banyak dilakukan oleh kaum perempuan. Untuk membuka

ladang, selalu dilakukan kaum laki-laki. Di ladang didirikan sebuah pondok untuk berteduh dan tempat tinggal sementara ketika menjaga tanaman. Menjelang panen tanaman di ladang itu perlu dijaga agar tidak dimakan binatang atau dicuri orang.

Selama keladi dan pisang belum dapat dipanen, orang Mentawai memanfaatkan sagu sebagai makanan pokok. Pohon sagu masih banyak terdapat di Mentawai dan dapat diambil begitu saja. Sagu diolah oleh laki-laki. Mereka pilih pohon sagu yang telah cukup besar (kira-kira umur 10 tahun) untuk ditebang. Pohon sagu itu ditebang dengan kapak atau dengan beliung. Setelah rubuh pohon sagu itu dibelah dan isi batangnya dicincang dengan kapak atau parang. Isi batang yang telah halus itu dipindahkan ke dalam sebuah wadah besar dari papan. Wadah itu diletakkan agak tinggi dari tanah dengan tiang-tiang yang kuat. Empelur sagu yang ada di dalamnya diberi air lalu diinjak-injak sampai lumat. Airnya ditampung dengan pelepah sagu dan dialirkan ke sebuah sampan. Sari pati sagu itu dibiarkan mengedap beberapa lama sampai tepungnya dapat diambil.

Ampas empelur sagu dikumpulkan untuk makan ternak babi. Sementara sari patinya yang telah jadi tepung disimpan dalam langkin (wadah yang terbuat dari anyaman daun sagu). Sebuah langkin dapat memuat 20 kilogram sagu. Sebatang pohon sagu dapat menghasilkan 12 langkin. Jadi, sebatang pohon sagu dapat menghasilkan sekitar 240 kilogram sagu yang masih basah. Sagu sebanyak itu dapat dimakan satu keluarga selama 1 bulan. Sagu itu dimasak dengan cara memasukkannya ke dalam tabung bambu, lalu dibakar selama 15 menit. Setelah matang, dimakan dengan ikan bakar sebagai lauk.

Menangkap ikan di sungai dilakukan oleh perempuan dan di laut dilakukan oleh laki-laki. Biasanya, menangkap ikan di sungai digunakan *subba* (tangguk berbentuk bulat) dan *lukah* (bubu). Kaum laki-laki yang menangkap ikan di laut menggunakan kail, jala, dan *panu* (tangguk besar berbentuk segi tiga). Umumnya, untuk



Mengolah Sagu

keperluan menangkap ikan ini setiap keluarga Mentawai memiliki sebuah sampan. Binatang air yang ditangkap untuk dimakan, antara lain, ikan, udang, siput, air, belut, penyu, kura-kura, tiram dan kepiting.

Kegiatan yang paling disenangi oleh kaum laki-laki Mentawai adalah berburu dan mengumpulkan hasil hutan. Peralatan ini dianggap melambangkan keperkasaan dan kecermatan. Peralatan yang digunakan untuk berburu adalah panah, tombak, jerat, dan parang. Selain berburu babi hutan dan rusa yang biasa dilakukan secara individu, orang Mentawai suka pula berburu beramai-ramai secara adat. Biasanya berburu secara adat di hutan ditujukan untuk menangkap sejenis kera yang disebut jaja. Berburu secara adat di laut ditujukan untuk menangkap penyu. Kedua jenis binatang tersebut dianggap sebagai bahan makanan bergengsi.

Pada Umumnya hasil hutan dikumpulkan untuk dijual dan uangnya digunakan untuk membeli berbagai macam keperluan. Jenis hasil hutan yang berharga dijual adalah rotan, manau (rotan besar), dan gaharu. Biasanya daunnya harum sekali. Gaharu digunakan sebagai bahan dasar untuk membuat minyak wangi. Getah gaharu ini sulit diperoleh. Oleh karena itu, harganya cukup mahal. Kabarnya, hasil penjualan 1 kilogram gaharu cukup untuk memenuhi kebutuhan satu keluarga selama dua tahun.

Pekerjaan lain yang juga dianggap penting oleh orang Mentawai adalah beternak babi dan ayam. Biasanya babi ditenakkan di pinggir kampung atau di daratan yang terletak di tengah sungai. Tempat beternak ini menjadi milik semua warga kampung. Ternak babi mereka dibiarkan bercampur. Supaya tidak tertukar, babi-babi itu diberi tanda dengan cara mengerat sebagian anggota tubuhnya, seperti bagian telinga atau kuku kakinya. Di tempat beternak babi itu didirikan sebuah pondok untuk menjaganya. Kaum laki-laki suka berkumpul di pondok itu. Sambil menjaga ternak, mereka juga ngobrol dan membuat tato pada tubuh mereka.

Biasanya ayam diternakkan di dekat *lalep* (rumah keluarga). Biasanya, mereka membuat kandang ayam dari anyaman rotan di bawah *lalep*. Ternak babi dan ayam tidak digunakan untuk makanan sehari-hari. Kedua jenis ternak itu lebih banyak untuk pesta adat, upacara agama, mas kawain, dan membayar denda adat.

Waktu sudah menunjukkan pukul sebelas. Sugai menghentikan ceritanya sambil menguap. Kami berdua sudah benar-benar mengantuk. "Sekian dulu ya? Besok kita sambung lagi", kata Sugai kepadaku. Aku mengangguk setuju. Kami segera tertidur dengan mengarang mimpi masing-masing.

Rupanya tidur kami sangat *lelap* karena kami baru terjaga setelah dibangunkan ayah pada pukul lima pagi. Kami segera mandi dan berpakaian. Kemudian kami sarapan nasi goreng yang telah disiapkan oleh pengurus wisma. Semua itu kami lakukan dengan tertib. Kata ayah, kami tidak perlu tergesa-gesa, supaya semua persiapan tidak ada yang tertinggal. Lagi pula sampan yang akan digunakan adalah sampan dinas sendiri.

Pukul setengah tujuh kami keluar dari wisma dengan barang bawaan masing-masing. Kami berjalan kaki sekitar 50 meter ke arah belakang wisma. Ternyata di sana terdapat sebuah sungai cukup besar yang dapat dilayari dengan sampan. Inilah Sungai Siberut, asal kota Muara Siberut mendapat nama. Di tepi sungai itu terdapat sebuah dermaga kecil yang terbuat dari kayu besi. Dermaga itu merupakan milik kantor Dinas Kehutanan tempat ayah bekerja. Di sana tertambat sebuah *speed boat* tertutup terpal untuk perjalanan dinas melalui laut dan selat. Di sebelahnya ada dua buah sampan tradisional dengan dayung dan motor tempel kecil. Sampan-sampan ini digunakan untuk perjalanan dinas melalui sungai. Di atas dermaga telah menunggu dua orang laki-laki Mentawai. Hal itu aku ketahui dari tato yang terlihat di balik celana dan kemeja pendek mereka. Keduanya adalah Pegawai Dinas Kehutanan yang bertugas sebagai pendayung dan pengemudi sampan keduanya juga sebagai penunjuk jalan dan penerjemah untuk kantor ayah.

Keduanya membuang rokok mereka yang sudah pendek, lalu menyapa ayah, "Selamat pagi, Pak". Ayah menyalami mereka sambil menjawab, "Selamat pagi Pak Beleba, Pak Saban. Bagaimana Pak Saban? Sudah siap untuk berangkat?"

Pak Saban menyatakan siap untuk berangkat. Rupanya hari ini Pak Saban dan Pak Beleba menemani perjalanan kami. Ayah lalu memperkenalkan aku dan Sugai kepada mereka. "Ini anak saya, Amri dan ini Sugai, anak Simalaoinan, kampung yang akan kita datangi hari ini". Mereka tersenyum kepadaku. Sementara kepada Sugai, mereka mengatakan sesuatu, Sugai menjawab mereka dalam bahasa Mentawai. Kemudian antarmereka sudah terlibat dalam percakapan. Dari cerita Sugai, aku tahu bahwa kedua bapak itu berasal dari kampung lain tetapi mereka sudah pernah mendengar tentang Sugai yang disekolahkan Pastor Coronese ke Padang.

Pak Beleba menolong kami naik ke atas sampan yang ramping itu. Pak Saban menyalakan motor tempel Yamaha mereka, yang berkekuatan 4 PK (Bhs. Belanda: *Paardekracht*=tenaga kuda). Menurut buku-buku yang aku baca, orang Mentawai terampil sekali membuat dan menggunakan sampan. Sampan-sampan mereka ramping dengan panjang sekitar 6-7 meter. Pada umumnya, sampan dibuat sendiri oleh kaum laki-laki. Bahannya terbuat dari pohon kayu besar yang ditebang di hutan. Batang pohon kayu yang telah ditebang, kemudian mereka lubangi. Cara melubangi dengan menyalakan api di bagian yang akan dikeruk. Kemudian dibentuk dengan kapak atau beliung, lalu diserut agar rata dan licin dengan ketam.

Sugai sudah paham benar perjalanan dengan sampan. Begitu naik sampan, Sugai langsung duduk di haluan sambil memegang sebuah dayung. Di belakangnya duduk berturut-turut aku, ayah, dan Pak Saban dengan motor tempelnya. Suara motor terdengar makin menderu. Pak Saban mulai mengarahkan luncuran sampan ke arah hulu. Sampan kami tidak bergerak secepat sepeda motor, tetapi cukup laju. Menurut ayah sampan untuk

sungai dangkal dan berbelok-belok tidak boleh memakai motor tempel berkekuatan besar karena susah dikendalikan.

Di tepi kiri atau kanan Sungai Siberut terdapat rumah atau kampung. Kami sering berpapasan dengan sampan lain yang menuju kota Muara Siberut. Kebanyakan sampan itu didayung oleh laki-laki atau perempuan. Mereka membawa hasil bumi, seperti sayur-sayuran, buah-buahan, keladi, ubi, ikan, ayam, dan babi untuk dijual dipasar. Makin jauh dari Muara Siberut rumah dan kampung makin berjauhan letaknya.

Kami terus melaju ke hulu, melewati kelokan-kelokan, di bawah kerimbunan berbagai macam pohon kayu. Sekali-kali tampak ladang orang di pinggir sungai. Berbagai jenis binatang liar tampak bebas berkeliaran. Kadang kami temukan segerombolan monyet yang melompat-lompat di dahan kayu. Dari jauh terdengar suara siamang atau suara detangan pohon yang ditebang orang. Kadang-kadang ada biawak melintas di pinggir sungai atau ikan tertentu melompat karena terkejut oleh sampan kami. Berbagai macam serangga dan kupu-kupu beterbangan. Warna berbagai serangga itu demikian indah tertimpa sinar matahari yang masuk melalui celah-celah dedaunan.

Aku begitu terkesan oleh suasana seperti itu. Begitu juga dengan Sungai yang sudah beberapa tahun merantau ke kota Padang. Dia dengan riang menunjukkan kepadaku aneka jenis binatang dan tumbuhan yang belum pernah aku lihat. Pinggir sungai itu tidak selalu berupa tanah datar. Makin ke hulu makin masuk ke daerah berbukit-bukit. Pinggir sungai kadang berbentuk tebing batu karang yang tinggi dan curam. Kadangkala Pak Saban mematikan motor tempel dan kami terpaksa menggunakan dayung karena sampan kami harus melewati pohon tua yang rebah ke tengah sungai, atau ketika sampan harus lewat di sela-sela batu-batu besar dan jeram-jeram kecil. Sekali-kali aku gunakan kamera *instant* untuk memotret pemandangan yang mengesankan itu.

Setelah bersampan selama dua jam lebih Sugai menoleh lalu berkata, “Nah, di balik belokan di depan itu kita sampai di kampungku”. Ternyata benar, setelah melewati sebuah tanjung, kami sampai di sebuah permukiman yang agak padat. Beberapa belas *lalep* berdiri di pinggir sungai. Semua *lalep* berbentuk panggung yang terbuat dari kayu. Sebagian besar *lalep* memakai atap rumbia, hanya satu dua *lalep* atau dua *lalep* yang sudah memakai atap seng. Setiap *lalep* memiliki jamban (tempat mandi dan kakus) di pinggir sungai sekaligus tempat menambatkan sampan.

Waktu menunjukkan pukul sepuluh kurang seperempat ketika sampan kami berhenti di sebuah dermaga kecil. Dermaga itu dihubungkan ke kampung di atas tebing dengan tangga kayu besar dan kuat. Di atasnya berdiri sebuah *lalep* yang beratap seng. Bagian serambi *lalep* itu dimanfaatkan sebagai warung tempat berjualan barang keperluan sehari-hari.

Begitu kami turun dari sampan, tampak di atas tebing telah berkumpul belasan anak kecil dan beberapa ibu. Di antara mereka ada yang mengenal Sugai, lalu mereka memanggil, “Sugai, Sugai *toili*, Sugai *toili*, *laggaita!*”. Menurut dugaanku artinya kira-kira, “Sugai, Sugai pulang, Sugai pulang kampung”. Aku lihat Sugai tersenyum malu-malu mendengar sambutan orang kampungnya.

Kulihat ada seorang anak laki-laki berusia sekitar 6 tahun mendepak pinggang Sugai sambil berseru, “*Kebbuina, Kebbuina ...*” (“Abangku, Abangku”). Sugai mengusap kepala anak itu, lalu tangan anak itu ditariknya ke arahnya. “Ini adikku, namanya Sakat”, katanya. “Ayo salaman dengan Bang Amri dan Ayahnya”, kata Sugai kepada adiknya. Adik Sugai yang bernama Sakat itu menyalami kami dengan malu-malu.

Kemudian Sugai mengajak kami menuju ke rumahnya. Kami berjalan di jalan kampung yang masih berupa tanah, melewati Kantor Kepala Desa Simaloinan yang berdampingan dengan gereja. Kemudian kami melewati

bangunan sekolah dasar yang hanya terdiri dari tiga ruang kelas, tetapi halamannya luas. Hanya ketiga bangunan ini yang tidak berbentuk panggung. Dinding bangunan dibuat dari papan yang dicat dengan kapur putih dan atapnya dari seng.

Rumah Sugai adalah nomor empat dari sekolah. Sakat sudah lebih dulu masuk ke rumah sambil memanggil-manggil, "*Kamainna, kamainna. Sugai toili, Sugai toili...!*" (Bibi, bibi, Sugai pulang, Sugai pulang). Dari dalam rumah keluar seorang anak perempuan berumur lima tahun, disusul seorang perempuan berumur dua puluh tahunan. Sugai lalu memperkenalkan perempuan itu kepada kami, "Ini bibi saya". Ayah dan aku mengulurkan tangan menyalami *kamel* (bibi) Sugai. *Kamel* itu kelihatan masih bingung dan malu waktu bersalaman. Tampaknya Bibi Sugai tidak dapat berbahasa Indonesia.

Kami diajak masuk ke dalam rumah. *Kamel* membentangkan tikar pandan dan menyuruh Sugai mempersilahkan kami duduk dan istirahat. Sambil menurunkan tasnya Sugai bercerita kepada bibinya tentang maksud kedatangan kami. Tidak lama kemudian datanglah *ukkui*, kepala keluarga, yaitu *kamaman* (paman), suami bibinya Sugai. Kami segera berkenalan. Paman Sugai ini bernama Kaliyeu. Rupanya dia sedang berada di ladang ketika si Sakat berlari-lari memberi tahu kedatangan kami.

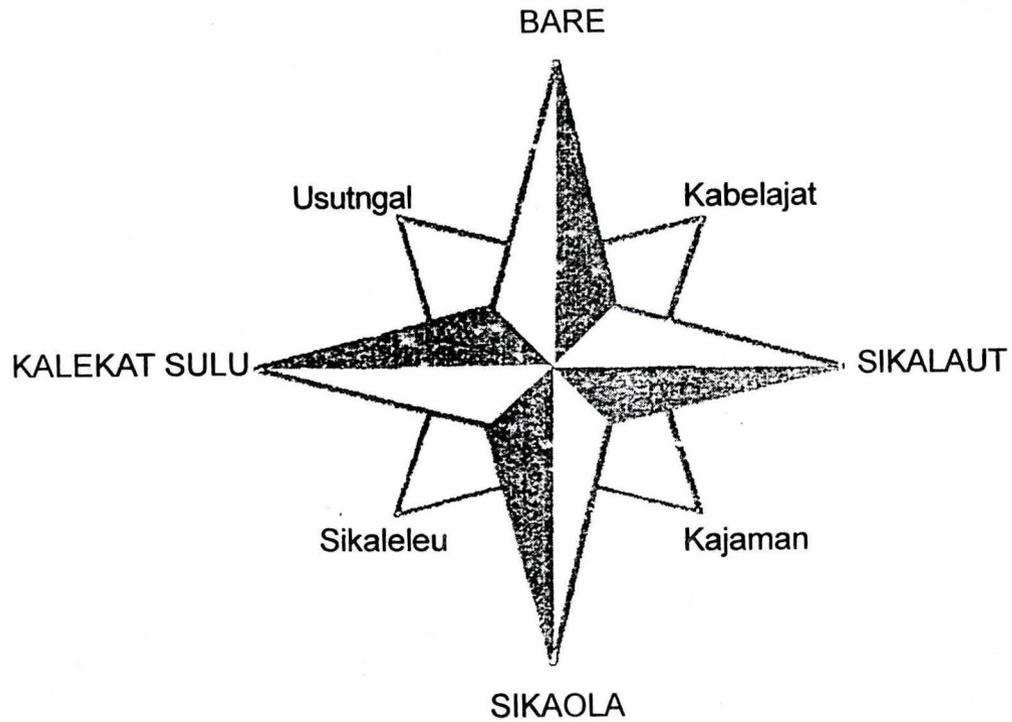
Ukkui Kaliyeu yang dapat berbahasa Indonesia bercakap-cakap dengan ayah. Mula-mula ayah menjelaskan maksud kedatangan kami ke Laggai Simaloinan. Pertama, beliau mengantarkan aku dan Sugai untuk berlibur beberapa hari di kampung itu. Kedua, ayah sendiri akan memberi penyuluhan tentang menanggulangi kebakaran hutan. Ayah minta kesediaan *Ukkui* Kaliyeu mengantarkan ke rumah Kepala Desa atau *rimata* (Kepala Adat.).

Ukkui Kaliyeu menyatakan senang sekali menerima kami menginap di rumahnya. Beliau tampak merasa malu karena rumahnya sederhana dan hanya dapat tidur di atas tikar. Ayah lalu menjawab, "Terima kasih Pak Kaliyeu, saya sendiri sudah biasa menginap di kampung-kampung Mentawai. Anak saya, Si Amri ini memang ingin merasakan tinggal di kampung. Jadi, kami terima apa adanya".

Demikianlah mulai hari itu aku menginap di rumah Sugai di Laggai Simaloinan selama satu minggu. Walaupun hanya satu minggu banyak nian pengalaman dan pengetahuan yang aku dapat di sana. Sebagian pengalamanku akan kuceritakan berikut ini.

Orang Mentawai menyebut rumah tangga sebuah keluarga dengan istilah *lalep*. Selain itu, istilah *lalep* juga berarti rumah dalam bahasa Mentawai. Sang ayah yang menjadi kepala keluarga tersebut dipanggil *ukku*, sedangkan ibu dipanggil *ina*. Pada masadulu beberapa *lalep* yang berasal dari satu nenek tinggal bersama-sama. Rumah tempat tinggal gabungan *lalep* (klen) bentuknya besar dan panjang. Rumah adat seperti itu disebut *uma*.

Kepala keluarga yang tertua dalam sebuah *uma* diangkat menjadi pemimpin dengan sebutan *rimata*. Apabila ada pelanggaran adat dalam keluarga besar atau klen, *rimata* menentukan hukuman atau dendanya. Jika ada pasangan yang akan menikah, *rimata* pula yang memimpin upacara dan mengesahkan pernikahan. Persoalan apapun di dalam *uma* harus dilaporkan dan diketahui oleh *rimata*. Dalam sebuah *langgai* (kampung) dapat terdapat dua atau lebih *uma*. *Rimata* yang terpilih menjadi Kepala Adat di sebuah *langgai* diberi gelar *Sibakkat Laggai* (petinggi kampung). Pada masa lalu, seorang *rimata* dipilih karena pengaruh dan wibawanya yang besar. Kini, banyak pula *rimata* yang diangkat menjadi Kepala Desa.



Delapan Arah Mata Angin

Dalam hubungan kerabat orang Mentawai mengikuti garis keturunan ayah. Sepasang suami-istri akan berdiam di *uma* pihak laki-laki atau membuat *lalep* di *laggai* (kampung) laki-laki. Bayi yang baru lahir disambut dengan upacara *pamipikat*. Dalam upacara itu bayi diberi jimat dan perhiasan dari lokan dan taring babi, sebagai tanda bahwa ia kini menjadi bagian dari kehidupan manusia lain. Setelah bayi berusia tiga bulan, diadakan lagi upacara pemberian nama.

Istilah kekerabatan di dalam keluarga Mentawai :

Sillainge= laki-laki

Simanteu= anak laki-laki/pemuda

Sinanalep= perempuan

Sinanalepna= Istri

Ukkuina=Suami

Ina= Ibu

Ukkui= ayah

Sibubua/teteu= nenek/kakek

Tateteu= cucu

Kamaman= paman

Kamei/kaneinan= bibi/bibiku

Buanu= anak/keponakan

Siokko= anak gadis

Kebbu= kakak

Bagni= adik

Masyarakat Mentawai suka bergotong royong mereka sebut dengan istilah *simuruk*. Kegiatan *simuruk* untuk kepentingan bersama misalnya membangun *rumah uma*. Kegiatan *simuruk* dilakukan untuk menolong kerabat atau tetangga, misalnya ketika membangun *lalep* atau mengadakan upacara perkawinan atau kematian.

Di Laggai Simaloinan tidak ada lagi rumah adat *uma*. Menurut cerita *Ukkui* Kaliyeu *uma* terakhir *laggai* itu terbakar sepuluh tahun yang lalu. Sejak itu, masyarakat Simaloinan yang semuanya sudah beragama Katolik tidak lagi mendirikan *uma* baru. Keluarga-keluarga yang ada sekarang lebih suka mendirikan rumah *lalep*. Walaupun rumah adat *uma* tidak ada lagi, adat istiadat mereka masih sangat kuat. Sebagian orang tua-tua masih kuat keyakinannya kepada *arai sabulungan*, yaitu keyakinan asli orang Mentawai.

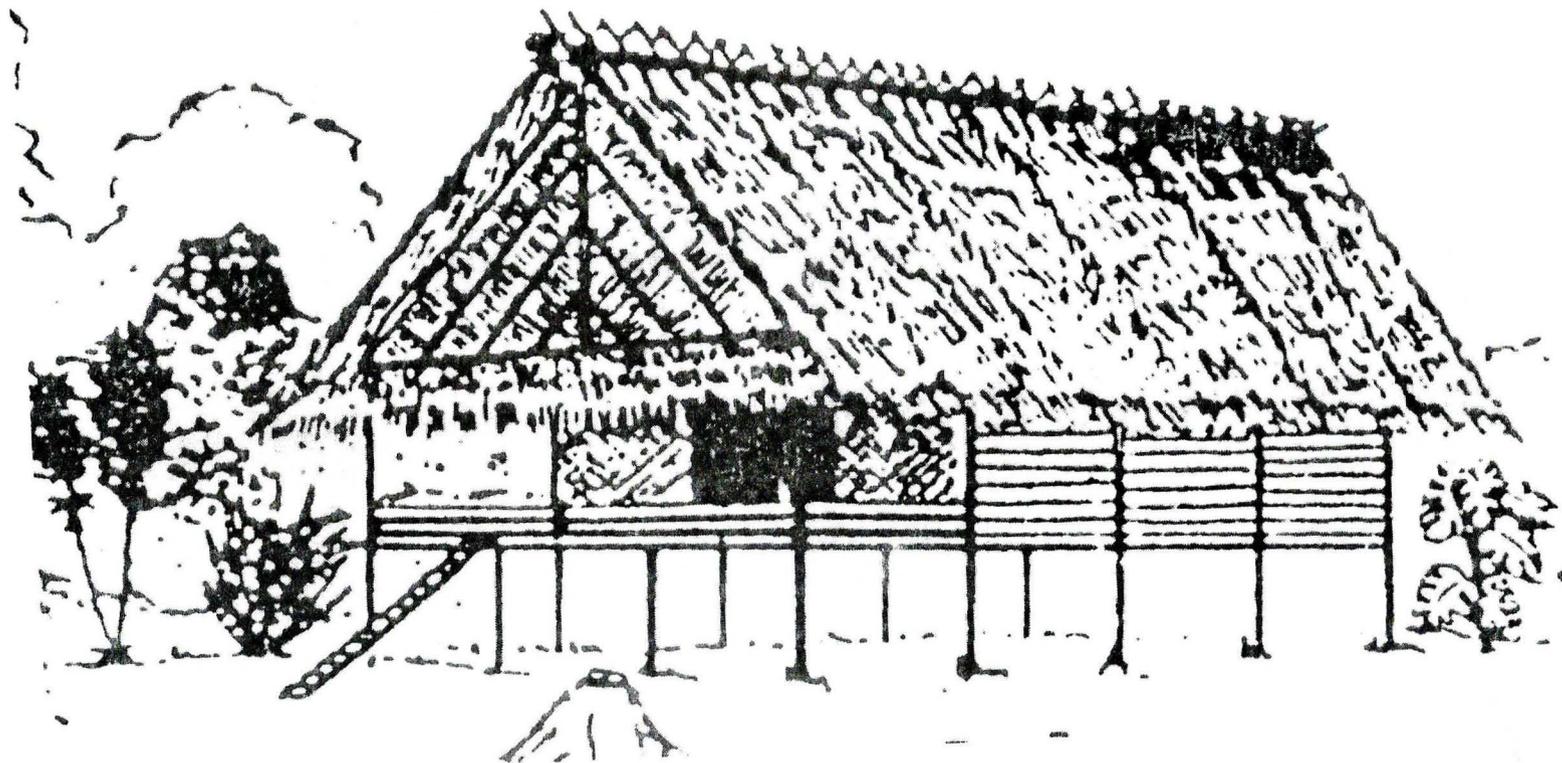
Ayahku sudah bertemu dengan Kepala Desa yang juga merupakan *rimata* di *laggai* itu. Pak Kepala Desa sangat hormat kepada ayah yang dianggapnya sebagai pejabat tinggi. Bahkan ayah diminta menginap di rumah *lalep*nya saja agar dapat dilayani dengan baik. Akan tetapi, ayah menolak dengan halus. Pada hari kedua ayah melaksanakan penyuluhan tentang cara-cara menanggulangi kebakaran hutan dan pelestariannya. Aku sendiri pergi dengan Sugai dan Sakat mencari ikan dan udang ke sungai.

Selama liburan di Simaloinan banyak hal yang aku alami. Misalnya ikut pergi ke ladang *ukkui* Kaliyeu untuk menggali ubi keladi, berburu monyet dengan panah, memasang jerat babi hutan dan rusa. Setiap kali pergi mandi pagi dan sore dengan Sugai dan Sakat aku ikut pula memasang lukah di jeram sungai, atau menangkap ikan dengan subba.

3. Uma di Taikako

Aku berada di Laggai Simaloinan selama satu minggu sementara ayah hanya menginap 3 malam. Setelah selesai memberi penyuluhan tentang kebakaran hutan, ayah kembali ke Muara Siberut. Beliau harus kembali lebih dulu untuk mengurus pekerjaan di kantor. Dalam perjalanan pulang ke Muara Siberut ayah hanya ditemani oleh Pak Saban.

Pada hari ke delapan, sekitar pukul sepuluh pagi, Pak Saban datang lagi ke Laggai Simaloinan dengan sampannya. Pak Saban membawa pesan dari ayah bahwa kami harus segera kembali ke Muara Siberut, karena beliau akan mengajak aku dan Sugai pergi ke Laggai Taikako. Laggai tersebut terletak di Pulau Pagai Utara yang terletak di Selatan Pulau Siberut. Di sana kabarnya sedang ada pesta mendirikan rumah *uma*. Tentu saja hal itu merupakan sebuah kesempatan berharga bagiku dan juga bagi Sugai yang juga belum pernah mengalaminya.



Lalep

Sugai bersedia ikut ke Taikako setelah merasa cukup puas melepaskan rindu kepada keluarga dan kampungnya. Terutama rasa rindu kepada adik satu-satunya, si Sakat yang masih kecil itu. Akan tetapi Sugai juga tidak mau berlama-lama di kampung halamannya, ia takut kalau menimbulkan rasa berat untuk kembali ke Padang.

Kamei dan ukkui agak berat melepas kami, terutama *kamei* yang ternyata sangat sayang kepada Sugai. Dapat dimaklumi karena Sugai adalah anak tertua dari kakak kandung *kamei*. Kedua anak yang sudah yatim piatu itu juga menimbulkan rasa kasihan pada semua warga Laggai. Apalagi, hampir semua warga Laggai masih ada hubungan kerabat satu sama lain.

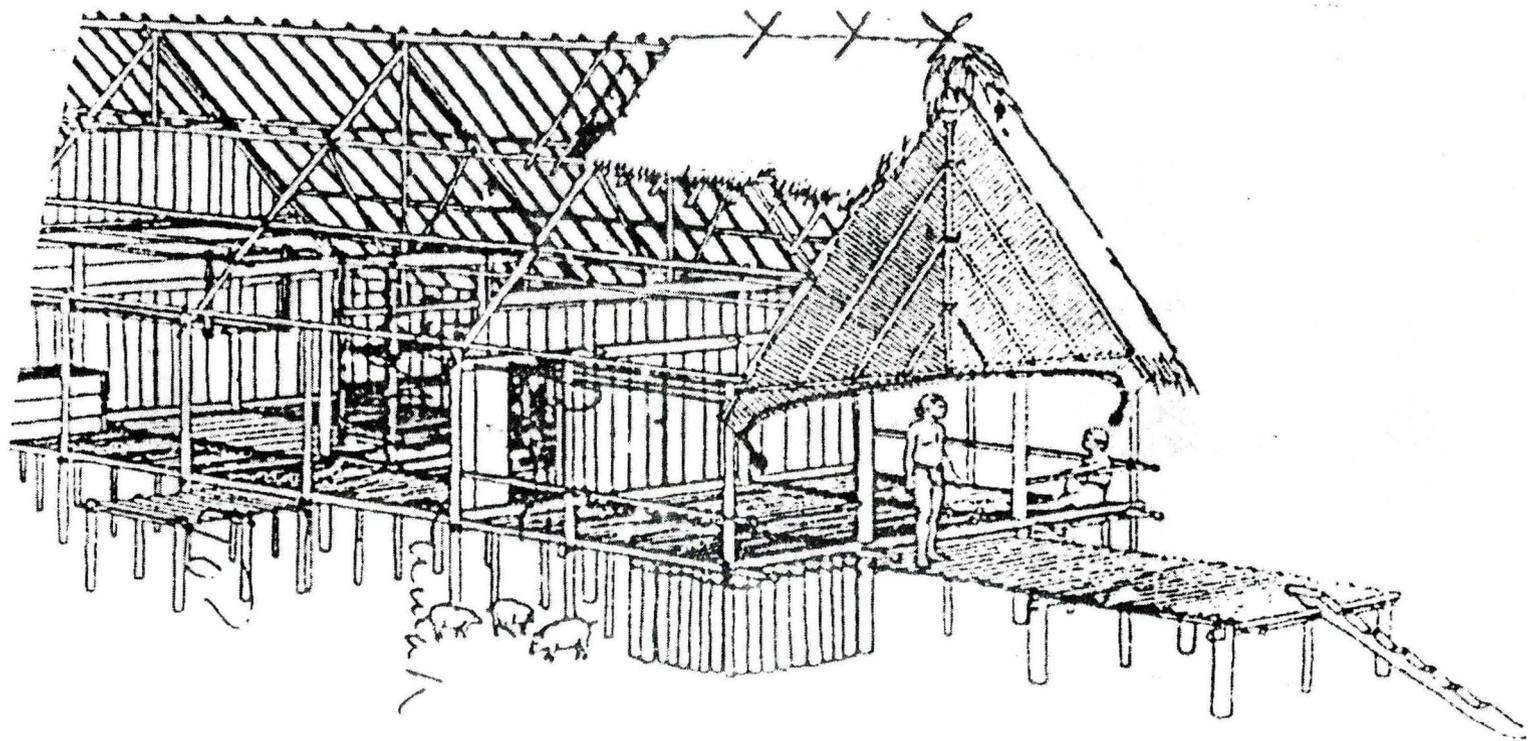
Kami segera mengemasi pakaian masing-masing ke dalam tas. Barang-barang kami sendiri tidak banyak. Akan tetapi sampan Pak Saban tetap penuh dengan oleh-oleh. *Kamei* membekali kami dua gulung *akbuk* (sagu bakar) dan sekarung ubi keladi. Kata *kamei*, semua itu untuk kami makan di Muara Siberut. Kemudian, *kamei* menyerahkan sebotol madu lebah hutan kepadaku. Kata *kamei*, madu itu dititip khusus untuk ibuku di Padang.

Aku kira yang paling antik adalah pemberian *ukkui*. Beliau memberi aku sebuah kotak kayu ukuran 7x7x7 cm. Isinya sebuah benda bulat berwarna hitam sebesar kelereng. Benda itu mengeluarkan bau wangi semerbak. Semacam bau yang pernah kukenal. Akan tetapi, apa, aku tidak ingat. *Ukkui* tersenyum melihat aku keheranan.

“Ayo, coba terka, apa itu?”, kata *Ukkui*.

Aku menoleh kepada Sugai dan *kamei*. Keduanya cuma tersenyum tidak berkata apa-apa.

“Sudahlah”, kata *Ukkui* lagi. “Kaubleh simpan di kamar atau dalam lemari pakaian, untuk pewangi ruangan”



Uma Sabeu

Tiba-tiba aku mengerti. Aku segera berseru, “Oh iya, ini gaharu ya, *Ukkui*? Sugai, ini pasti gaharu. Aku pernah baca dalam buku. Wah, wah, terima kasih *Ukkui*”. Kotak kayu itu segera ditutup kembali, lalu aku masukkan ke dalam tas sansangku kotak itu aku letakkan diantara pakaianku supaya tidak pecah apabila terbentur. Walaupun getah gaharu itu hanya sebesar kelereng, tetapi dapat diolah untuk menghasilkan beberapa liter minyak wangi!

Setelah makan siang di rumah *kamei*, bibinya Sugai, kami berangkat ke tempat sampan Pak Saban bersandar. *Ukkui*, *kamei* dan Sakat ikut mengantar kami ke sampan. Titi, sepupu perempuan Sugai yang masih kecil digendong oleh *kamei*.

Di jalan, kami bertemu dengan beberapa bapak, ibu, dan anak-anak yang sudah kenal dengan diriku. Di antara mereka ada yang bertanya, “Sudah mau pulang, ya?” “Sugai kembali ke Padang juga, ya?”

Kami mengiyakan sambil menyalami mereka sebagai tanda berpamitan. Demikianlah, akhirnya sampan Pak Saban meluncur membawa kami ke hilir. Sugai dan aku meninggalkan Laggai Simaloinan dengan berbagai kenangan dalam benak masing-masing. Mungkin yang paling memendam rasa haru adalah Sugai karena dia meninggalkan adik kandung, kerabat, kuburan ayah-ibunya dan kampung halaman, tempat dia berasal. Keharuan itu dengan cepat menyebar pula kepada diriku. Dalam hati aku dapat merasakan gejolak emosi yang dialami Sugai. Tidak heran jika rasa persahabatan dengannya juga makin dalam. Aku berdoa dalam hati, semoga nanti dapat berkunjung lagi ke sana berdua dengan Sugai.

Singkat cerita, kami sampai di Muara Siberut sekitar pukul 5 sore. Begitu, sampai, aku dan Sugai langsung mengantarkan barang-barang ke wisma tempat ayah tinggal. Setelah menemui ayah, kami kembali lagi ke Dermaga milik Dinas Kehutanan. Di sana kami melepaskan pakaian luar, lalu terjun ke air. Kami berenang dan

menyelam sepuasnya melepaskan kegerahan selama di perjalanan tadi. Hari makin gelap, langit berwarna jingga di ufuk barat dan terdengar kumandang azan Magrib di Masjid Raya Muara Siberut. Kami segera ke luar dari air dan mengeringkan badan dengan handuk, kemudian pulang ke wisma. Selagi aku shalat Magrib dengan ayah, Sugai kembali menenggelamkan dirinya dalam dunia fantasi. Dunia yang muncul dari buku-buku cerita dan komik yang kami bawa.

Setelah makan malam, aku bertanya tentang rencana ayah besok. Ayah lalu memberi tahu, bahwa beliau ingin kami istirahat dulu barang sehari di Muara Siberut. Lusa ayah akan mengajak kami ke Laggai Taikako, di Pulau Pagai. Di sana beliau akan melakukan inspeksi terhadap beberapa perusahaan penebangan kayu (HPH) dan memberikan penyuluhan tentang bahaya kebakaran hutan kepada masyarakat setempat.

Sejak awal ayah juga ingin membawa kami ke kampung-kampung penduduk asli pulau ini. "Ayah sudah merencanakan beberapa kunjungan kerja ke tempat-tempat yang akan berkesan bagi liburanmu. Dengan demikian, kamu akan tahu lebih banyak tentang kearifan mereka terhadap alam. Ayah rasa Sugai juga perlu ikut agar tahu lebih banyak tentang lingkungan daerahnya", kata Ayah agak panjang.

Kami memandang wajah Sugai. Anak itu kembali ke sifatnya pendiam dan serius. Mulut Sugai tidak berkata apa-apa. Ia Cuma tersenyum dan mengangguk tanda setuju. Aku dan ayah sudah maklum mengenai hal itu.

"Nah, kalau kalian memang siap untuk melakukan perjalanan ke Pulau Pagai", kata ayah, lebih lanjut ayah menjelaskan, "malam ini dan besok kalian beristirahat saja di wisma, atau jalan-jalan ke pasar. Ayah sendiri akan menyiapkan sampan dan penunjuk jalan karena perjalanan ke Taikako cukup jauh. Kita harus naik sampan bermotor dan menyeberangi Selat Pagai. Sesudah itu masuk lagi ke hulu sungai, sampai ke pedalaman. Mau tidak mau, kita akan menginap beberapa hari di sana. Yang jelas perjalanan ini akan mengasyikkan kalian".

Dua hari kemudian. Ketika itu, fajar telah menyingsingkan cahaya keemasan di langit yang cerah. Perlahan tetapi pasti matahari mulai menampakkan diri dengan anggun di ufuk timur. Sang Surya bangkit dengan anggun bagaikan seorang putri raja yang baru bangun dari peraduannya. Burung-burung berkicau bersahut-sahutan menambah asrinya suasana. Suasana yang cerah ini terasa hangat menyambut langkah kami berangkat menuju Laggai Taikako. Kami berjalan beriringan sambil menyandang ransel masing-masing menuju sampan yang akan membawa kami.

Untuk mencapai kampung itu ternyata harus menggunakan sebuah sampan bermotor. Perjalanan ke sana tidak dapat melalui darat, melainkan melalui pinggir laut dangkal lalu menyeberangi selat antara Pulau Siberut dan Pulau Pagai. Lalu masuk pula ke aliran sebuah sungai, terus ke Laggai Taikako yang terletak di hulu.

Dalam perjalanan kali ini ayah ditemani Pak Saban dan Pak Beleba. Keduanya sudah pernah pergi ke Laggai Taikako dan berpengalaman menggunakan sampan bermotor di laut sekitar Mentawai. Menurut cerita yang kudengar, sebagian besar hidup orang Mentawai dihabiskan di atas air, di sungai atau di laut. Umumnya, kaum laki-laki Mentawai pandai pula membuat sampan, baik sampan kecil untuk di sungai, maupun sampan besar untuk pelayaran antarpulau.

Untuk perjalanan ini kami menggunakan sampan Mentawai yang lebih besar dan panjang. Motor tempelnya juga dipilih yang berkekuatan 20 PK, karena kami akan melintasi selat. Apabila sungai yang kami akan lewati untuk menuju Laggai Taikako dangkal, ayah dan kedua pegawai beliau akan menggunakan dayung. Posisi kami diatur sebagai berikut. Pak Beleba duduk di haluan, di belakangnya berturut-turut aku, Sugai, ayah, dan Pak Saban di buritan mengemudikan motor tempel.

Tepat pukul 7 pagi motor tempel yang sudah dipanaskan sejak tadi itu mulai menderu, mendorong sampan kami ke arah hilir. Sampan kami melaju dengan kecepatan sedang. Setelah melewati muara sungai dan mulai menyusuri laut agak ke tepi, Pak Saban menambah kecepatan. Dorongan motor tempel yang kuat itu membuat sampan melaju tanpa banyak guncangan. Lunas depan yang tajam bagaikan pisau raksasa membelah ombak dan gelombang. Sementara itu, percikan air laut tidak terhindari. Wajah kami terasa sejuk tersiram percikan air asin itu.

Sugai memanggil kedua pembantu ayah itu dengan sebutan *ukkui* (Bapak), maka aku juga ikut memanggilnya *ukkui*. Baik *Ukkui Beleba* dan *Ukkui Saban* sama-sama memiliki sifat yang ramah dan cepat akrab denganku. Selama dalam perjalanan mereka menceritakan bermacam hal tentang alam dan orang Mentawai.

Dari merekalah aku tahu bahwa orang Mentawai mempunyai istilah sendiri untuk kedelapan mata angin. Dalam bahasa Mentawai utara disebut *bare*, timur laut disebut *kabelajatsulu*, timur disebut *sikalaut*, tenggara disebut *kejaman*, selatan disebut *sikaola*, barat daya disebut *sikaleleu*, barat disebut kelekat *soeloe*, dan barat laut disebut *usut-ngai*

Selama dalam pelayaran, aku melihat kesibukan-kesibukan di antara masyarakat Mentawai. Beberapa orang laki-laki tampak sedang menangkap ikan dengan melemparkan jala. Hal itu Berbeda dengan para wanita yang menangkap ikan dengan menggunakan semacam tangguk besar berbentuk huruf V. Aku bertanya kapada Ukkui Beleba yang duduk di depanku, "Alat apa yang dipegang *ina-ina* itu Ukkui?" "O, itu namanya *panu*", jawabnya

Panu berupa jaring segitiga yang dibuat dari benang sejenis kulit kayu (*Gnetum gnemon*). Alat tersebut dipasang pada dua potong bambu yang membentuk huruf V. Dengan menggunakan perkakas itulah orang-

orang perempuan berdiri dalam air laut sampai batas pinggang. Alat tersebut digunakan untuk menangguk udang dan ikan-ikan kecil yang berenang dekat pantai.

Cara menggunakan alat ini adalah, ujung yang mempertemukan kedua bambu dengan tali pengikat ditekan ke perut. Setelah itu, dengan memukulkan tangan pada salah satu bambu dan dikembangkanlah jaring itu ke bawah air. Dengan cara itu bambu saling mendekat perlahan-lahan, sambil mendesak ikan agar masuk ke dalam jala.

Jaring lain yang digunakan orang perempuan Mentawai adalah *subba*. Alat ini semacam *tangguk* yang melingkar yang menggunakan kerangka dari rotan untuk menangkap udang dan telur ikan. Alat ini digunakan dengan cara mendorong ke muka dalam air, sambil bergerak maju. Namun, yang paling banyak kegunaannya ialah *jarik* (jala). Alat ini merupakan jaring panjang yang dipasang dalam laut. Caranya, pada satu sisi ujung ini ditahan oleh apung-apung pada permukaan air. Kemudian ujung yang berada sebelah bawah ditahan oleh pemberat dari timah agar tetap terbenam. Setelah itu, jaring dijangkarkan. *Jarik* adalah alat untuk menangkap ikan dan penyu atau kura-kura.

Setelah menyeberangi selat Pagai selama dua jam, sampan yang kami tumpangi sampai di muara Sungai Taikako. Kami terus melaju masuk ke arah hulu sungai. Aku agak tercengang karena ternyata di pulau kecil ini masih terdapat sungai yang lebar dan dalam. Ketika aku tanyakan kepada ayah, mengapa dapat demikian. Dijelaskan oleh ayah bahwa sungai itu melebar di tanah rendah, dan tampak dalam karena air laut sedang pasang. Pada saat air laut sedang pasang permukaan air sungai dapat naik hingga 1-2 meter. Peristiwa ini berasal dari kerja sama antara arus sungai dan air pasang yang naik dari laut. Biasanya di tempat-tempat seperti ini airnya payau (agak asin), maka tidak ada orang yang berdiam di sana. Kampung-kampung orang Mentawai agak jauh letaknya ke hulu, di mana air tawar dapat diperoleh dengan mudah.

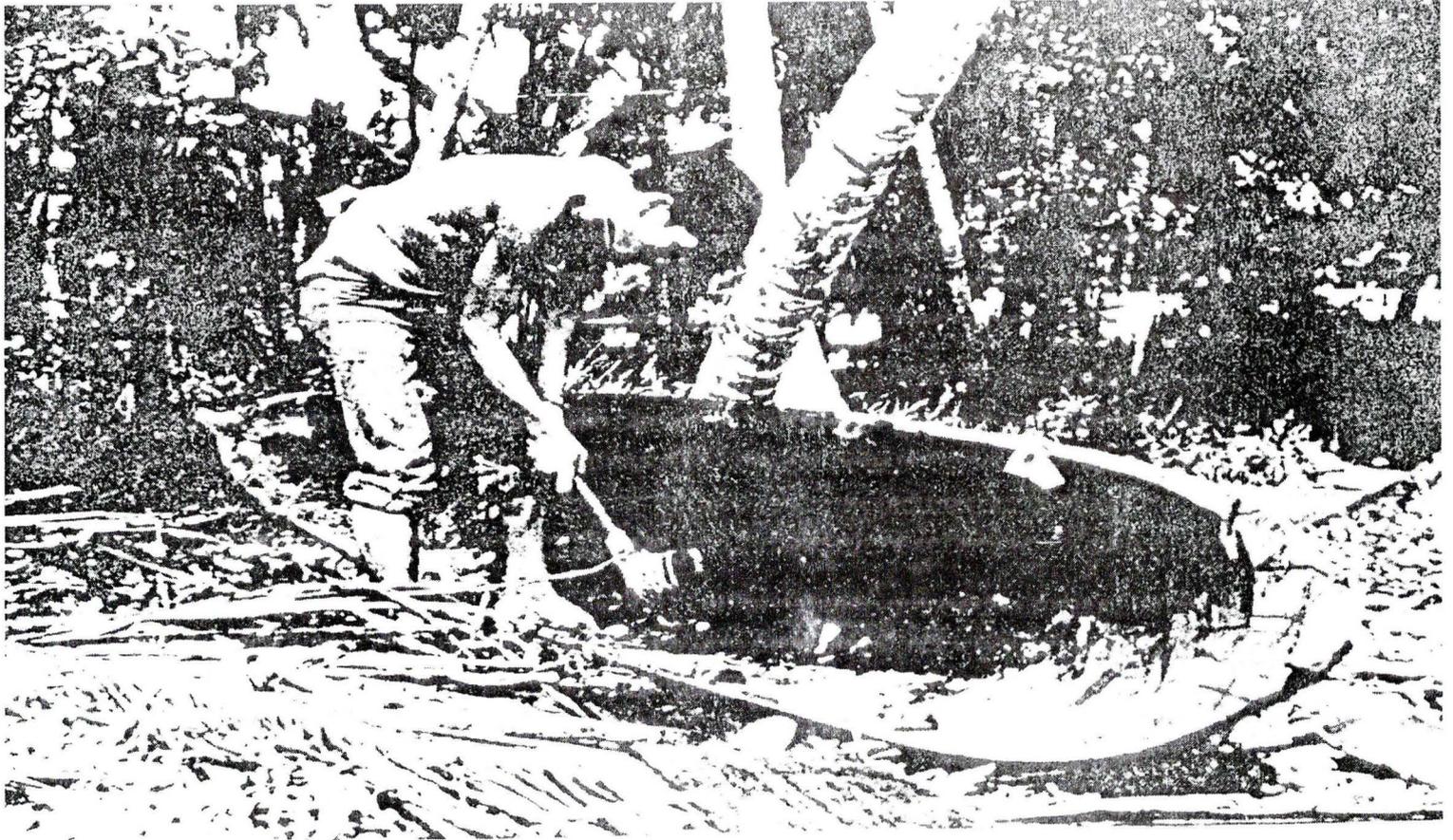
Perjalanan ini cukup melelahkan, tetapi aku tidak merasa bosan karena kami banyak bersenda gurau. Selain itu, Sugai dan kedua bapak Mentawai itu suka menyanyikan lagu-lagu Mentawai. Aku tidak mengerti bahasanya, tetapi iramanya sangat khas dan menimbulkan suasana tersendiri. Perjalanan ini tak akan terulang untuk kedua kalinya karena itu aku benar-benar menikmatinya.

Ketika sampan masuk lebih ke hulu, Sungai Taikako mulai menyempit. *Ukkui* Saban memperlambat laju sampan. Sementara itu, *Ukkui* Beleba berdiri di haluan sambil memberi aba-aba. Kami harus hati-hati karena di dalam sungai terkadang ada pohon kayu rebah atau hanyut. Kalau tidak hati-hati, baling-baling motor tempel dapat patah terbentur kayu atau benda lain dalam sungai.

Siang itu ramai terdengar berbagai suara burung dan serangga. Seekor burung pemakan ikan melompat ke dalam air, lalu muncul lagi, terbang kembali ke udara dengan ikan kecil di paruhnya. Kadang suasana diramaikan pula oleh teriakan rombongan-rombongan monyet yang ribut-ribut sambil menjauh. Ada beberapa jenis monyet yang kami jumpai, ada monyet yang berekor panjang, ada yang berekor pendek. Ada monyet berambut merah dan ada pula yang berambut hitam.

Tenyata Laggai Taikako tidak dapat ditempuh dengan sampan besar. Ketika sampai di Laggai Silaoinan rombongan kami naik ke darat untuk beristirahat. Dari laggai ini perjalanan akan dilanjutkan dengan berjalan kaki. Waktu sudah menunjukkan pukul satu siang. Setelah istirahat dan makan siang di sebuah *lalep* milik kenalan *Ukkui* Beleba, perjalanan dilanjutkan.

Dalam perjalanan aku bertanya kepada *Ukkui* Beleba apa arti *taikako*. Menurut *Ukkui* Beleba kata *tai* artinya “orang dari”, dengan demikian *taikako* berarti orang dari Kako. *Taikako* selain merupakan kampung terbesar juga tempat tinggal tertua di Pulau Pagai.



Membuat Sampan

Perjalanan menyusuri jalan setapak ini cukup berat, karena harus mendaki beberapa bukit dan menuruni lembah. Kadang kami harus merelakan sepatu basah dan berlumpur karena melewati sungai kecil. Buat aku memang melelahkan, berbeda sekali dengan Sugai yang tampak tetap kuat seperti bapak-bapak Mentawai lain. Untunglah jalan kaki ini tidak lama. Setelah satu jam berjalan, rombongan kami sampailah di Laggai Taikako.

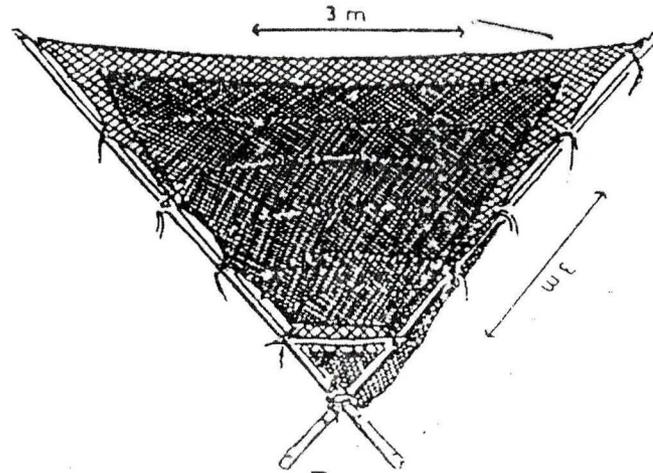
Pertama-tama hal mencolok yang aku lihat di laggai itu adalah sebuah rumah panggung yang cukup panjang. Aku langsung menerka, “Gai, gai, itu yang namanya *uma*, ya?” sambil menunjuk ke rumah panggung besar itu.

“Ya, betul dan rumah-rumah kecil di dekat *uma* itulah yang namanya rumah *lalep*”, jawab Sugai.

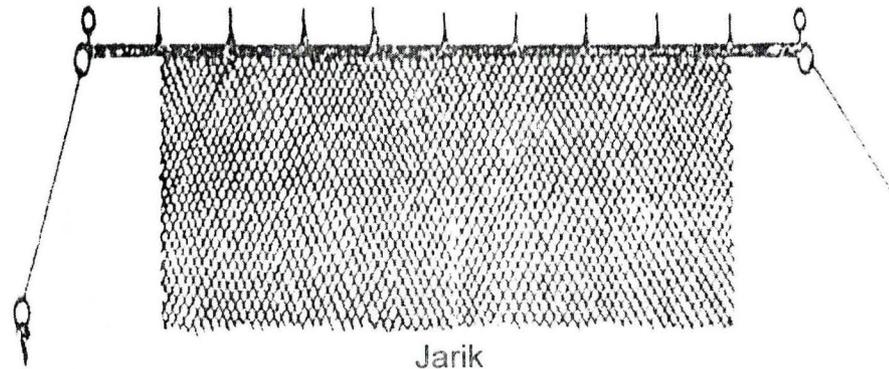
Uma adalah rumah adat yang besar dan panjang karena dihuni oleh sejumlah keluarga yang masih satu keturunan atau satu klen. *Uma* yang terdapat di Taikako ini tergolong paling besar dan sering disebut *uma sabeu* (uma besar). Rumah adat ini dipergunakan, antara lain, untuk menyimpan benda-benda pusaka dan tempat melakukan upacara. Di dalam *uma* juga dibuat sekat-sekat, berfungsi sebagai pembatas kamar-kamar bagi pasangan yang sudah menikah.

Pasangan yang sudah menikah biasa disebut *lalep* (artinya keluarga). Akan tetapi, *lalep* juga merupakan sebutan untuk rumah kecil yang didiami oleh kedua pasangan tersebut. Apabila ruangan *uma* telah penuh, maka keluarga yang tidak mendapat tempat di dalam *uma* akan ke luar. Mereka membuat rumah sendiri di sekitar *uma*.

Jenis rumah tradisional Mentawai yang ketiga adalah *rusuk*. Berbeda dengan rumah *lalep*, rumah *rusuk* ini merupakan semacam pemondokan. Khususnya untuk tempat menginap para pemuda. Terkadang rumah *rusuk* juga diperuntukkan bagi para janda yang terusir dari kampungnya.



Panu



Jarik

Alat Tangkap Ikan



Para gadis sedang menangkap ikan di Sungai

Seluruh rumah tradisional Mentawai berbentuk panggung, yakni rumah yang dibuat dengan memakai tiang-tiang kayu tinggi. Umumnya, tiang-tiang dan kerangka *uma* dibuat dari kayu bakau. Dindingnya terbuat dari sejenis kulit kayu. Lantai terbuat dari batang nibung yang dibelah-belah pipih dan atapnya dibuat dari daun sagu rumbia. Seluruh bahan bangunan yang dibutuhkan ini berasal dari hutan.

Rumah-rumah orang Mentawai tergolong sederhana, bentuknya hampir sama dan letaknya mengelompok tidak teratur. Menurut keterangan Ukkui Beleba tidak ada ketentuan tentang ke mana arah rumah-rumah itu menghadap. Umumnya, rumah-rumah itu berpintu satu tanpa menggunakan jendela. Biasanya tinggi kolong rumah disesuaikan dengan keinginan pemilik. Namun karena lantainya tinggi, untuk masuk ke ruangan rumah harus menggunakan tangga. Lantai tinggi itu terutama berguna untuk menahan kelembaban secara langsung dari tanah. Selain itu, juga menghindari serangan binatang berbisa, seperti ular, kalajengking, dan lipan. Umumnya, rumah-rumah lalep di Taikako memiliki tiang-tiang tinggi sehingga bagian kolongnya selain untuk menyimpan kayu bakar dapat digunakan sebagai ruang untuk membetulkan jaring dan pekerjaan lain.

Bagian yang paling menonjol dari *uma sabeu* adalah atapnya yang berbentuk pelana. Kedua bagian ujung atap *uma* dihiasi dengan dua tiang bendera. Menurut ayahku, bentuk atap seperti itu menyerupai atap rumah adat Batak dan Toraja Sa'dan. Jika dilihat selintas, *uma sabeu* berbentuk sepertisegi tiga memanjang. Rumah tersebut merupakan pusat dari seluruh kegiatan yang berkenaan dengan adat sehingga *uma sabeu* sangat penting bagi orang Mentawai.

Sesampai di Laggai Taikako kami disambut oleh *rimata keppalaiggai* (kepala adat Laggai) di *laibokat* (ruang depan dari *uma sabeu*). Tampaknya *rimata* itu sudah kenal baik dengan ayah karena sering mengurus masalah hutan mereka ke kantor ayah di Muara Siberut. Kedatangan ayah memang mereka nanti-nanti, karena

mereka perlu bantuan menyelesaikan masalah tanah dengan sebuah HPH. Ketika ayah bercerita tentang aku dan Sugai yang sedang berlibur, *rimata* itu menyambut dengan senang. Katanya beliau amat terkesan karena masih ada anak kota yang mau berlibur ke tempat terpencil, seperti ke laggai mereka. *Rimata* mempersilahkan kami menginap di *uma sabeu* selama kami mau.

“Kebetulan dua hari lagi kami akan mengadakan upacara adat. Jadi, Nak Amri dan Sugai dapat melihat sendiri tradisi kami”, kata *rimata* memberi tahu kami. “Oh, iya selama di sini kalian akan ditemani oleh Simage”.

Lalu *rimata* memanggil seorang anak laki-laki seusia kami. Anak yang bernama Simage itu menyalami kami tanpa rasa takut. Walaupun badannya tampak lebih kecil, terkesan pemberani dan cukup ramah.

“Anak saya ini mungkin seusia kalian, sayangnya dia tidak mau bersekolah lagi. Katanya malas pergi ke Laggai Silaoινωνnya kan ada di sana,” Kata *rimata* pula.

Setelah perkenalan selesai, ayah terus bercakap-cakap dengan *rimata* mengenai masalah tanah hutan mereka. Sementara itu, hari sudah mulai gelap, malam sudah datang. Seorang pemuda menyalakan lampu petromak di ruang *laibokat*. Di ruang-ruang lain dinyalakan lampu minyak tanah, lampu *teplok* kata orang Jawa. Biasanya tamu-tamu menginap di ruang induk. Begitu juga dengan, ayah, *Ukkui* Beleba dan *Ukkui* Saban. Sementara itu Sugai dan aku diminta tidur di kamar Simage.

Selagi ayah mengobrol dengan bapak-bapak penghuni rumah *uma sabeu*, Sugai dan aku diajak oleh Simage melihat-lihat ruangan yang ada di dalam rumah adat itu. Menurut cerita Simage, karena ayahnya adalah seorang *rimata*, keluarganya juga mempunyai kamar di atas *uma*. Di sanalah kami akan tidur. Ibu Simage bersama adik dan kakaknya lebih suka berdiam di rumah *lalep*. Rumah keluarga itu letaknya tidak jauh dari *uma* dan satu-satunya yang memakai atap dari seng.

Simage menerangkan bahwa *uma* terdiri atas ruang depan, ruang tengah, dan ruang belakang. Pertama kali yang dapat dilihat di bagian depan *uma* adalah tangga untuk naik ke *uma*. Berikutnya adalah ruang *laibokat* (ruang depan). Ruang ini digunakan untuk menerima tamu, tempat kerja, dan sebagai tempat musyawarah keluarga. Selain itu, ruangan tersebut dipakai untuk tempat bercakap-cakap dan melepaskan lelah.

Serambi muka tidak terpisah dari bagian dalam. Di belakang ruang *laibokat* terdapat *puturukat* (ruang tempat menari dan upacara). Bentuk ruangan ini empat persegi, lantainya tidak dipaku, tetapi diapit dengan longgar, sehingga waktu orang menari di atasnya menimbulkan bunyi. Kemudian di belakang ruang *puturukat* terdapat *purusuat* (tempat perapian).

Ruang di bagian tengah *uma* terdapat gang dan di kiri kanannya dibuat bilik-bilik *lalep* (ruang tidur keluarga). Khususnya kamar pertama yang terletak di sebelah kanan ditempati oleh *rimata* dan keluarganya. Kamar-kamar berikutnya diperuntukkan bagi keluarga lainnya. Di muka gang terdapat sebuah tangga yang disebut *orat simagere* yang berarti tangga jiwa. Ruangan terakhir adalah *balapat ke tei-tei* (ruang beranda belakang). Ruangan ini digunakan untuk memasak dan menyiapkan makanan.

Di ruang dalam aku melihat beberapa tiang. Aku minta penjelasan kepada Simage. Ia menerangkan bahwa tiang utama dalam sebuah *uma* disebut *ugala* dan tiang kedua disebut *kalabai*. Pada tiang *ugala* terdapat benda-benda suci yang terdiri dari bermacam akar tumbuhan dan rotan, serta sekerat kayu yang dianggap punya kekuatan tertentu. Rotan sendiri melambangkan usia panjang.

Menurut cerita Simage ada empat jenis tumbuhan yang diambil akar, dan rantingnya. Jenis tumbuhan ini adalah *rabu*, *pulak bangi*, *bebeget*, dan *elagat*. Keempat jenis tumbuhan ini diyakini dapat memberi kekuatan, kekuasaan, dan kesuburan bagi orang Mentawai. Adapula tumbuhan lain yang diambil daunnya, seperti *bobolo*,

sura, *kopoala*, dan *soga*. Masing-masing jenis daun tersebut mempunyai makna. Daun *bobolo* mempunyai daya untuk menjauhkan roh-roh jahat. Daun *sura*, mempunyai arti untuk menyampaikan ucapan syukur. Daun *soga*, merupakan seruan memanggil jiwa orang yang sedang sakit. Sementara itu, daun *kopoala* bermakna sebagai upaya mengharmoniskan hubungan antarwarga.

Ugala diyakini mempunyai *kecat* atau jiwa. Seandainya rumah lalep terbakar berikut *ugala*, dikumpulkan kembali seperangkat dedaunan yang baru. Maksudnya adalah untuk mengundang jiwa yang gentayangan agar masuk ke dalam *ugala* yang baru.

Di tiang *ugala* juga terdapat sebuah benda suci yang disebut *batu-kerebau*. Benda ini dianggap memiliki sifat kejantanan, melambangkan kelaki-lakian, sehingga disebut juga *baja* (bapa). *Batukerebau* adalah benda paling suci di setiap rumah *uma* dan sama sekali tidak ada di rumah *lalep*. Benda tersebut dibuat dari bambu, berisi akar-akaran, sebiji *ngalun* merah dan sebuah batu putih. Benda terakhir ini diperoleh dari sungai.

Di Mentawai jarang sekali dijumpai batu-batuan. Oleh sebab itu, batu putih tersebut sangat berharga bagi orang Mentawai. Dalam bambu ini juga dimasukkan benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan dan kekuasaan gaib, seperti potongan kawat tembaga, besi paku, dan bijian-bijian. Dalam membuat ramalan *rimata* seringkali berpedoman kepada *kina* (jiwa) dari *batukerebau*. Benda ini benar-benar dijaga baik sekali.

Apabila *rimata* masuk ke dalam kamarnya, *batukerebau* berada di sebelah kanan. Berbeda dengan tiang *kalabai* di tempat kedua, berada di sebelah kiri. Tiang kedua yang disebut *kalabai* itu dianggap memiliki sifat keibuan.

Rimata sendiri adalah jabatan adat sebagai kepala *uma* sekaligus merangkap kepala desa. Ia bertanggung penuh atas semua kegiatan adat dan upacara agama asli yang dilaksanakan dalam masa *punen* (upacara/

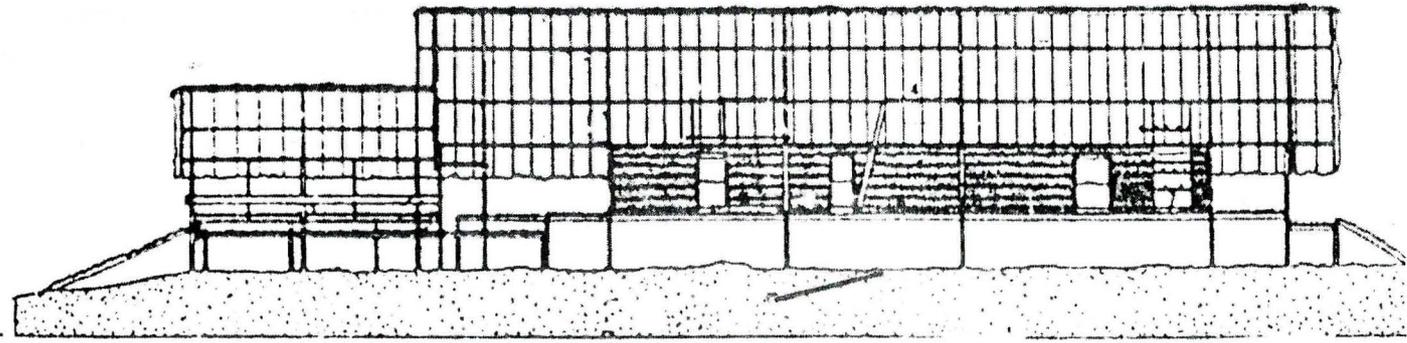
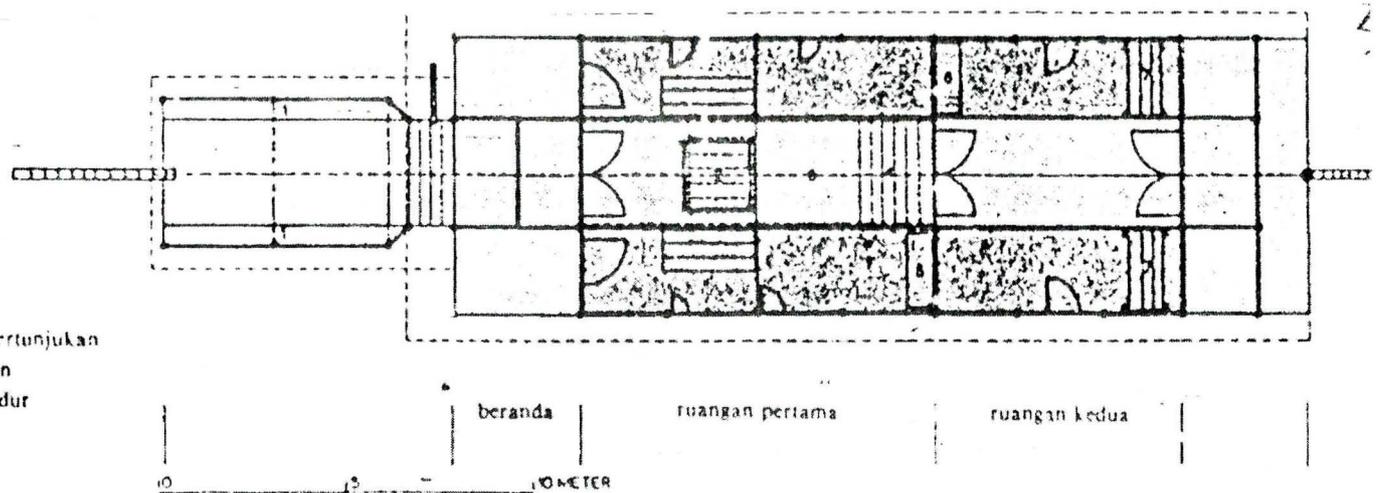
pesta agama asli). Dia yang menentukan kapan setiap orang diizinkan membuka ladang baru. Begitu pula dengan mendirikan *uma* dan mencari nafkah. Selain itu, *rimata* bertugas memelihara dengan baik *batukerebau* dan ia harus menyimpan rahasia adat. Apabila di antara anggota *uma* terjadi pertikaian, *rimata* harus dapat menyelesaikan dengan cara musyawarah. Sebagai pemimpin utama dalam masyarakat sebuah *laggai* (kampung atau desa), *rimata* dituntut bersikap adil.

Rombongan kami makan malam di ruang depan *uma*. Setelah selesai makan, ayah mengobrol dengan *rimata* tentang cara-cara membuat *uma* baru. Aku bersama Sugai dan Simage turut mendengarkan. Menurut keterangan *rimata*, setiap *uma* baru harus didirikan di suatu tempat yang sama sekali masih baru. *Uma* tidak boleh dibangun di bekas tempat *uma* berdiri.

Biasanya, sebuah *uma* didirikan oleh kelompok yang memisahkan diri dari *uma lama* yang sudah penuh. Mula-mula diadakan musyawarah adat tentang rencana membuka *uma*. Hal ini sangat penting karena sama artinya dengan membuka kampung baru. Kemudian dikirim orang-orang yang ahli untuk mencari sebuah lokasi yang sangat cocok untuk bermukim.

Biasanya, orang Mentawai memilih lokasi untuk mendirikan kampung baru di sepanjang sungai. Selain mudah memperoleh sumber air tawar, sungai juga merupakan jalur transportasi terpenting di daerah itu.

Setelah lokasi yang cocok ditemukan dan semua persiapan lengkap, diadakanlah upacara pemberangkatan penghuni *uma* baru. Dalam upacara itu dipersembahkan sesajian berupa babi dan ayam serta beberapa jenis tanaman. Maksud upacara ini adalah agar sebelum pergi, mereka lebih dulu melepaskan “jiwa” *uma* lama. Mereka dilepas pergi dengan harapan mendapat jiwa baru ketika masuk ke *uma* baru. Setelah tiba di tempat yang baru, dilakukan lagi upacara persembahan sesaji.



Denah Uma Sabeu

Begitu rombongan pemindah itu sampai di lokasi baru diadakan upacara mempersembahkan hati ayam kepada roh hutan. Dengan cara itulah roh-roh hutan disuruh pergi meninggalkan lokasi tersebut. Dalam upacara ini *rimata* memberkati air dan tanah, kemudian memohon kepada roh-roh hutan supaya menolong warganya yang baru pindah. Dimohon pula agar mereka terhindar dari perselisihan, sengketa, dan perpecahan.

Tahap kedua, sesudah lokasi rumah *uma* ditentukan, mereka lebih dulu mendirikan pondok-pondok untuk keluarga masing-masing. Setelah itu, didirikanlah sebuah *kera* (boneka kera) di pintu masuk ke *laggai*. Kera-keraan itu dibuat dari anyaman bilah bambu. Kera-keraan tersebut dimaksudkan untuk menjauhkan roh-roh jahat dari kampung baru. Tahap selanjutnya adalah menentukan batas *laggai* dan pembersihan lingkungan. Pohon-pohon kecil ditebangi, sedangkan pohon besar dibiarkan hidup sebagai batas *laggai*.

Pada awal mendirikan *uma* setiap orang berupaya menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan. Dalam kegiatan ini ada pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan. Di antara laki-laki ada yang membawa pisang dan keladi dengan sampannya dari ladang. Khususnya kaum muda menyiapkan pakaian pesta, cawat baru berwarna kuning dan dedaunan *leilei*. Perlengkapan ini dipakai untuk menari.

Di antara mereka ada pula yang pergi menjala penyu (kura-kura) ke laut, atau memetik kelapa ke kebun. Setelah penyu dan kelapa berhasil diperoleh, mereka bawa ke kampung baru. Kemudian semua perkakas seperti parang, kampak, dan cangkul dipersiapkan untuk memudahkan pekerjaan.

Sehari sebelum pesta dimulai, *rimata* ke hulu sungai untuk berdoa kepada nenek moyang. Maksudnya adalah supaya leluhur jangan marah. Biasanya roh akan marah jika parang dipakai untuk menebang pohon. Selesai berdoa *rimata* bersama dengan pembantunya menggantungkan bunga dan pita di atas *kera*. Semuanya dilakukan untuk memuliakan roh leluhur.

Setelah itu baru mereka beramai-ramai mengadakan *simuruk* (bergotong royong) membangun *uma*. Mereka dibagi menjadi beberapa kelompok, yaitu kelompok penebang kayu, kelompok pembangun *uma*, dan kelompok ibu-ibu yang menyediakan makanan dan membuat atap sagu. Mula-mula dibuat *laibokat* (ruang depan) tempat berkumpul semua warga. Kemudian berturut-turut dibuat ruang *puturakat* (tempat menari dan upacara), *purusuat* (tempat perapian), dan bilik-bilik *lalep* (keluarga).

Langkah paling awal dalam mendirikan *uma* adalah menggali 16 lubang. Setiap lubang merupakan tempat menancapkan *ugala*, yaitu tiang-tiang utama dari *uma*. Antara satu tiang dengan tiang lainnya sudah terkait dengan kokoh. Kira-kira 2,5 meter dari tanah dipasang dinding di antara tiang-tiang yang sudah dilubangi. Kemudian, pada ketinggian yang sama diletakkan papan atau bilah bambu sebagai lantai rumah.

Sebelum tiang-tiang utama itu ditebang di hutan, *rimata* lebih dulu menelusuri kampung. Biasanya ia berjalan sambil memegang setangkai daun yang sudah diberkati. Ini dilakukan untuk mencegah datangnya peristiwa-peristiwa buruk yang tidak diinginkan, seperti adanya pohon tumbang, hujan lebat, diganggu binatang berbisa, dan ular.

Apabila peristiwa itu terjadi, kerja dan rencana mereka harus ditunda dulu. Untuk menangkal peristiwa tersebut, pada malam hari diadakan persembahan. Biasanya dalam persembahan itu dibuat ramalan. Tujuannya adalah untuk mengetahui, apakah besok pagi mereka dapat pergi atau tidak mengambil tiang rumah.

Pada saat tidak ada kegiatan membuat rumah, kaum laki-laki pergi berburu. Bila mereka dapat menangkap seekor monyet, ini pertanda akan bernasib baik. Selain itu, daging monyet akan dipersembahkan sebagai korban pada upacara. Sebagian dari mereka pergi ke hutan untuk mencari rotan. Bahan rotan ini dibuat *kateu-ba*, yaitu

alat untuk mengiringi tarian. Selain itu, rotan juga dibuat *tuddukat*, yaitu semacam alat pukul. Alat ini digunakan untuk memanggil orang agar datang mengikuti *punen*.

Beberapa hari kemudian dimulailah *punen* yang diawali dengan pidato oleh *rimata* kepada warganya. Setelah itu, pesta membagi-bagikan daging penyu hasil tangkapan di laut. Daging penyu dibagi sama rata kepada semua anggota keluarga *uma*. Daging penyu oleh orang Mentawai dianggap suci, karena binatang itu sudah bersih waktu ditangkap. Selesai pesta penyu, alat penangkapannya berupa jala diperbaiki dan disimpan kembali.



4. Arat Sabulungan dan Tatto

Selama berada di Taikako ada beberapa peristiwa adat yang kami alami, yaitu pesta perkawinan, meramal cara *sikere*, dan membuat tato. Menurut ayahku semua upacara adat di Mentawai berhubungan dengan agama asli, yaitu agama Arat Sabulungan.

Pada hari kedua berada di Taikako, kami menyaksikan pesta perkawinan kakak sepupu Simage. Pagi-pagi sekali Simage membangunkan aku dan Sugai. "Ayo, Amri dan Sugai mau ikut saya tidak? Kami akan mengantar kakak sepupuku ke rumah calon suaminya. Hari ini upacara perkawinannya".

Kami berdua tentu saja mau. Kami segera berpakaian dan langsung ikut bergabung dengan Simage dan keluarganya. Rombongan calon pengantin perempuan ini terdiri dari ayah dan ibu calon pengantin dan kerabat terdekat mereka. Ada juga anak laki-laki dan perempuan sebaya kami. Semuanya berpakaian lebih bagus dan

rapi daripada hari-hari biasa. Aku lihat ayah, *Ukkui* Beleba dan Ukkui Saban juga ikut dalam rombongan. Rupanya kami semua sengaja diundang untuk melihat secara langsung upacara perkawinan tersebut.

Rumah calon pengantin laki-laki juga masih di lingkungan Lagai Taikako, hanya saja letaknya agak di pinggir kampung. Waktu itu pagi hari masih belum terang benar, matahari baru mau keluar. Hanya bias kuning keemasan yang merona di ufuk timur. Dekat rumah calon pengantin laki-laki ada sebuah sungai kecil. Aku dan Sugai segera memanfaatkan kesempatan untuk mencuci muka di sana. Airnya bening dan dingin membuat mata kami makin terbuka.

Pihak keluarga calon pengantin laki-laki menyambut kami di serambi rumahnya. Di sana tampaknya sudah ramai dengan orang dan tanda-tanda ada pesta. Kami dipersilahkan naik ke atas rumah *lalep* itu melalui tangga kayu bulat yang ditatah. Mula-mula bapak-bapak yang naik, lalu ibu-ibu, disusul oleh calon pengantin perempuan, dan terakhir anak-anak seperti kami bertiga. Kemudian terjadilah dialog dalam bahasa Mentawai yang intinya pihak perempuan mengantarkan anak gadisnya untuk menyesuaikan diri di rumah calon mertuanya.

Selagi kedua pihak berdialog kakak sepupu Simage pergi ke dapur. Tujuan mengantar calon pengantin perempuan pagi-pagi itu supaya ia mulai menyesuaikan diri. Ia pergi ke dapur untuk membantu calon ibu mertuanya memasak. Sekitar lima belas menit kemudian kakak sepupu Simage keluar menghadirkan kopi dan pisang rebus. Kami bertiga karena masih anak-anak dihadangkan teh manis segelas seorang.

Setelah matahari mulai naik, sekitar pukul delapan kakak sepupu Simage pergi ke ladang. Ia ditemani oleh saudara-saudara iparnya untuk mencari bunga-bunga dan daun-daunan. Bunga dan dedaunan tersebut akan dipakai sebagai hiasan dalam perkawinannya. Pukul sepuluh kakak sepupu Simage kembali dari ladang. Begitu



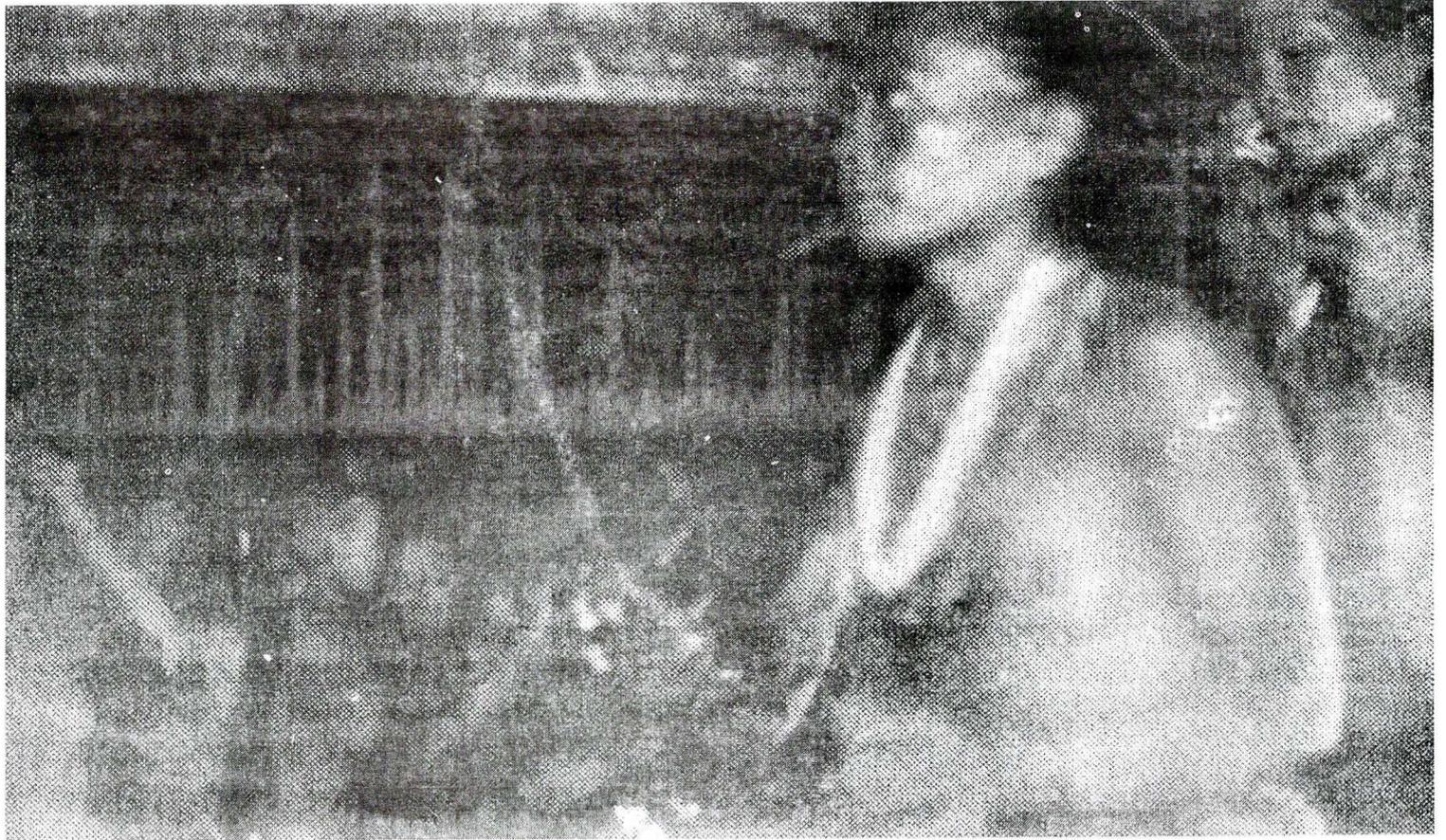
Tidak hanya pengantin Wanita saja yang dihiasi, tetapi juga ibu pengantin. Ibu pengantin sedang dihiasi dengan bunga-bunga hidup.

sampai ia segera dibawa ibu-ibu ke sungai untuk mandi. Selesai mandi dipakaikanlah baju yang terbaik dan dihiasi dengan bunga-bunga dan daun-daunan.

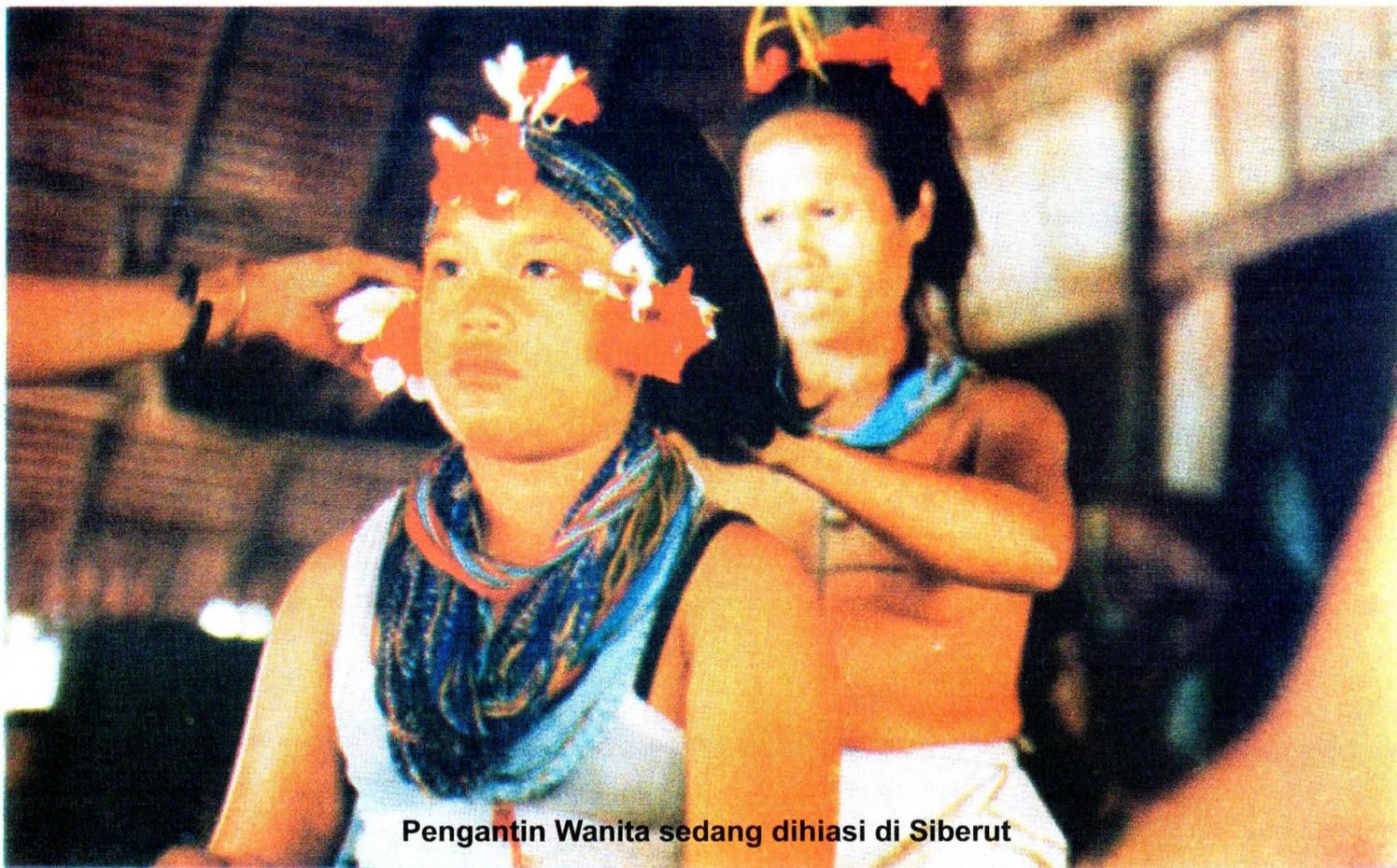
Pengantin pria memakai kemeja lengan panjang dan berpantalon. Setelah semua hadirin duduk di atas rumah, *rimata* selaku pemimpin upacara mulai menyampaikan pidato adat. Lalu pengantin pria mempersembahkan *laiket* kepada roh-roh suci yang mendiami rumah itu. *Laiket* adalah sejenis ubi besar. Ubi tersebut dipersembahkan bersama dengan sebuah telur. Keduanya melambangkan kebulatan dan kesempurnaan keluarga. Setelah dipersembahkan, *laiket* itu diserahkan kepada pengantin perempuan.

Setelah pengantin pria duduk di sebelah pengantin perempuan mulailah upacara. Seorang *sikere* (dukun, pendeta agama asli) mengambil seekor ayam. Ayam itu disentuhkannya ke dadanya, lalu ke dada pengantin pria, dada pengantin perempuan, diteruskan ke dada semua yang hadir dalam ruang upacara itu. *Sikere* tidak henti-hentinya membacakan mantera. Ayam itu kemudian disembelih dan hatinya dipersembahkan kepada roh *buluat* setelah itu *sikere* melambai-lambaikan tangannya ke langit untuk memanggil roh-roh nenek moyang. Roh-roh itu diajak turun ke bumi dan ikut berpesta. Selesai upacara, resmilah kedua pengantin menjadi suami isteri. Makanan segera dihidangkan.

Sama seperti pada pesta-pesta di daerah lain, makanan yang dihidangkan dalam pesta perkawinan Mentawai ini juga banyak macamnya. Selain makanan dan kue-kue yang terbuat dari sagu, juga ada kue yang terbuat dari keladi, pisang, bahkan juga nasi. Sebagai lauknya ada bermacam-macam daging, terutama daging babi dan penyu. Khusus untuk ayah dan aku, mereka hidangkan nasi dengan gulai ayam dan ikan bakar. Pokoknya kami makan sepuas-puasnya.



Pengantian Pria sedang dihiasi



Pengantin Wanita sedang dihiasi di Siberut

Pesta ini diramaikan pula dengan tari-tarian tradisional. Tarian itu terutama dimainkan oleh laki-laki. Orang Mentawai yang memakai tato juga menghiasi dirinya dengan bunga-bunga, serta ikat kepala dan bulu-bulu burung yang indah. Tarian mereka sangat menarik karena penuh dengan gerak dinamik kaki dan tangan. Umumnya gerak tari mereka meniru binatang di hutan, seperti tingkah laku burung, monyet, kijang, dan ular. Musik yang mengiringi tarian mereka amat sederhana, yakni gong dan *tuddukat* (semacam gendang dari bambu atau kayu yang dilubangi). Sambil menari mereka juga menyanyikan lagu-lagu tertentu.

Untung aku tidak lupa membawa kamera *instan*. Agaknya dalam pesta inilah aku paling banyak menghabiskan film.

Pada masa kini, sebagian besar orang Mentawai telah memeluk agama Katolik, sebagian kecil memeluk agama Protestan dan agama Islam. Orang Mentawai menyebut warga mereka yang telah memeluk agama Islam dengan sebutan orang *Bahai*. Akan tetapi, walaupun telah memeluk agama Katolik, sebagian besar dari mereka tetap memegang teguh kepercayaan aslinya.

Orang Mentawai menyebut kepercayaan aslinya *Arat Bulungan* atau *Arat Sabulungan*. Menurut asal katanya, *arat* berarti adat, dan *bulungan* berarti 'daun-daunan'. Asal nama itu mungkin karena agama asli mereka berhubungan dengan kehidupan mereka di tengah hutan.

Inti dari ajaran Arat Sabulungan adalah setiap benda yang ada di alam ini mempunyai jiwa. Jadi, bukan hanya manusia yang mempunyai jiwa, tetapi juga hewan, tumbuh-tumbuhan, batu, air, atau kerangka suatu benda. Selain itu, juga diyakini bahwa setiap tempat dihuni oleh *ketsat* (semacam roh atau ruh), seperti di laut, sungai, hutan belantara, mata air, dan di udara. Jiwa dan roh itu mempunyai bermacam-macam nama.

Jiwa manusia yang disebut *magere* terletak di ubun-ubun kepala setiap orang. Jiwa itu suka berjalan-jalan pada saat seseorang sedang tidur. Pengalaman jiwa saat berjalan-jalan di luar tubuhnya itulah yang dikenal sebagai mimpi. Apabila jiwa tersebut bertemu dengan roh jahat, tubuh orang itu akan sakit. Untuk mengobati tubuh yang sakit karena gangguan roh jahat perlu dibantu oleh *sikere*, yaitu dukun ahli roh (*syaman*). Akan tetapi, apabila jiwa itu pergi minta perlindungan pada roh nenek moyang, ia tidak akan kembali lagi. Jiwa itu akan ikut menjadi *ketsat* (roh) dan orangnya akan mati.

Dengan kata lain jiwa (*magere*) orang yang telah mati berubah menjadi roh (*ketsat*). Badan orang yang sudah ditinggalkan oleh jiwanya tidak langsung mati karena masih ada sisa jiwa yang disebut *pitok*. Agar tetap berada di dunia manusia (dunia fana), *pitok* ini akan mencari tubuh manusia lain. Ia akan menumpang dan bahkan berusaha menguasai jiwa orang lain. Karena itu, *pitok* harus diusir dari *lalep* atau *uma* dengan suatu upacara yang dilakukan oleh *sikere*. Dengan cara itu *pitok* tidak dapat bersembunyi mencari mangsa.

Menurut keyakinan asli orang Mentawai, setiap manusia perlu melindungi tubuh dan jiwanya dari gangguan *ketsat*, *pitok*, dan roh jahat lain. Untuk memperkuat tubuh dan jiwa itu, ada waktu-waktu tertentu harus mengadakan upacara *lia* dan *punen*. Upacara *lia* merupakan waktu menyepikan diri dalam batu keluarga batih. Pada upacara *lia* ini seluruh anggota keluarga batih menghentikan kegiatan sehari-hari. Biasanya upacara ini diadakan ketika membangun *lalep* (rumah keluarga), membuat sampan, kelahiran, inisiasi, perkawinan, pengobatan sakit, dan kematian.

Punen adalah upacara menyepikan diri bagi seluruh warga *uma* atau *laggai* (kampung). Biasanya diadakan untuk kepentingan seluruh warga masyarakat kampung, seperti saat mendirikan *uma*, saat mengukuhkan *rimata* (kepala adat) dan *sikere* (dukun dan pendeta Arat Bulungan), menyucikan *laggai* dari roh jahat, saat berjangkit penyakit menular atau bencana alam yang menimpa banyak warga.

Upacara *lia* dan *punen* dianggap suci. Pada saat itu setiap anggota keluarga atau warga kampung tidak boleh bekerja. Khususnya pekerjaan yang tergolong sebagai mata pencarian, seperti berladang, berburu, dan mengumpulkan hasil hutan. Akan tetapi, karena upacara *lia* dan *punen* ini bukan merupakan puasa, mereka masih diperbolehkan makan dan minum seperti biasa. Kedua upacara ini berlangsung lama, bahkan ada yang mencapai dua bulan. *Punen* yang berlangsung paling lama adalah upacara mengukuhkan *rimata* atau *sikere* baru.

Dalam upacara *lia* dan *punen* ada sejumlah pantangan atau *keikei*. Apabila *keikei* tersebut dilanggar, yang bersangkutan akan mendapat bencana. Secara adat ada pula denda bagi orang-orang yang melanggar pantangan tersebut. Denda adat itu disebut *tulon*.

Hal lain yang menarik dari kebiasaan hidup orang Mentawai adalah meramal setiap kegiatan yang akan dilakukan. Anehnya alat yang mereka gunakan untuk meramal itu adalah usus ayam atau jantung babi. Menurut keterangan *rimata* di *uma sabeu* di Taikako, dalam jantung babi terdapat sebuah pembuluh darah yang besar dan lurus. Apabila pembuluh darah besar ini tampak terang, itu adalah tanda kesehatan dan keberuntungan orang yang diramal dalam keadaan baik. Apabila pembuluh darah itu terbalut gumpalan lemak, tandanya akan ada bahaya, seperti adanya penyakit. Jika lapisan lemak itu tipis dan masih rona darahnya masih terang, tandanya penyakit orang tersebut masih dapat diobati. Apabila lemak tersebut menggumpal secara melintang, itu pertanda akan ada kematian.

Biasanya, ramalan dengan melihat usus ayam digunakan untuk mengetahui kedatangan tamu, hasil perburuan, adanya suatu penyakit, dan untuk mengetahui masa depan seseorang. Dalam usus ayam ada dua buah pembuluh darah. Pada kedua pembuluh tersebut terdapat tarikan otot yang berbentuk garis. Garis itu ada

yang horisontal dan ada yang vertikal. Apabila tarikan garis vertikal terhadap garis horisontal banyak, menandakan akan ada ancaman kematian.

Selain menggunakan usus ayam atau jantung babi, orang Mentawai juga menggunakan tanda-tanda lain sebagai alat meramal. Misalnya dengan memperhatikan suara jenis-jenis burung tertentu, saat-saat anjing menggonggong, saat-saat gempa bumi dan sebagainya. Apabila gempa bumi terjadi pada waktu malam, dianggap akan ada orang sakit yang sedang sekarat, besoknya mati. Bila gempa terjadi siang hari, diramalkan akan ada serangan musuh.

Pada suatu siang Simage mengajak aku dan Sugai ke sebuah rumah kecil di pinggir kampung. Simage juga menyusuh aku membawa kamera *instanku*. Di rumah kecil itu sedang berkumpul lima orang laki-laki dewasa dan dua orang anak muda. Rupanya di sana sedang diadakan cara merajah kulit (tato) secara adat Mentawai.

Di serambi depan rumah itu dibentangkan sehelai tikar pandan. Di sana berbaring seorang pemuda yang sedang ditato. Di sampingnya ada seorang laki-laki yang lebih dewasa berjongkok sambil memegang sebuah tongkat kayu. Sementara itu, orang lain duduk dengan berbagai gaya di sekeliling mereka. Ruangan itu penuh oleh asap rokok dan asap dari sebuah wadah berisi bara.

“Ayo, ayo, mari ke sini. Duduk di sini”, seorang bapak mengajak kami duduk di sampingnya. Agaknya bapak itu adalah tuan rumah karena sesudah kami duduk ia berteriak ke dalam. Menyuruh membuatkan teh kepada anak dan istrinya. Simage berkata setengah berbisik bahwa bapak itu bernama Sose. Karena bapak itu masih kerabat dekat Simage, kami panggil *Ukkui Sose*.

Ukkui Sose menyenggol bahu, katanya: “Bagaimana, tertarik tidak dengan tato Mentawai? Akan tetapi, anak-anak belum boleh ikut karena rasanya cukup pedih, kalau tidak tahan dapat langsung demam”.

Aku mengangguk-anggukan kepala. Dalam hati aku memang tertarik melihat orang membuat tato. Dalam agama Islam kebetulan kebiasaan seperti ini dianggap tidak baik. Aku hanya ingin melihat secara langsung dan memotretnya jika boleh.

“*Ukkui*, boleh tidak saya membuat potret?” tanyaku kepada *Ukkui* Sose.

“Oo, boleh saja. Mengapa tidak”.

Tukang tato yang badannya sudah penuh tato tersenyum padaku, lalu memasang posisi yang mudah aku potret. Setelah membuat beberapa jepretan, aku duduk lagi di samping *Ukkui* Sose.

“Nah, ini yang namanya tato Mentawai”, kata *Ukkui* Sose sambil menunjukkan motif tato yang ada di badannya dan badan tukang tato. “Bagi kami inilah pakaian abadi, karena terus dipakai, siang dan malam, tidak akan hapus jika mandi, tidak akan hilang sampai mati”.

Kemudian *Ukkui* Sose bercerita panjang lebar tentang tato sebagai satu seni dan adat di Mentawai. Satu hal yang ingin aku lihat dengan mata kepala sendiri di Mentawai adalah seni merajah kulit ini. Dari buku-buku yang aku baca di Indonesia tradisi merajah kulit tidak banyak. Di Sumatera hanya ada di kepulauan Mentawai ini. Di Kalimantan hanya ada pada suku-suku bangsa tertentu, seperti pada orang Iban dan orang Kantuk. Bahkan, Sugai sendiri yang putera asli Mentawai sangat ingin melihatnya karena motif tato di kampungnya dengan di Taikako ini ada sedikit perbedaan.



Motif Dasar Tato di Dada dan Punggung

Lingkungannya yang kaya dengan berbagai jenis kayu mendorong orang Mentawai untuk mengembangkan seni ukir kayu. Ukir-ukiran tersebut mereka gunakan untuk menghiasi rumah *uma*, sampan, dayung, dan benda-benda persembahan. Selain sebagai ungkapan rasa cita rasa seni, ukiran-ukiran itu juga dimanfaatkan untuk keperluan keagamaan, misalnya, menyenangkan para roh alam dan roh nenek moyang. Motif-motif yang biasa tampak pada ukiran kayu orang Mentawai adalah berbagai jenis binatang buruan, seperti monyet, biawak, penyu, dan burung.

Selain seni mengukir kayu, orang Mentawai juga mengembangkan seni merajah kulit atau tato. Akan tetapi, sekarang seni tato ini sudah makin hilang karena generasi muda banyak yang tidak mau lagi dirajah kulitnya. Sebaliknya, tarian-tarian rakyat Mentawai masih tetap disukai oleh tua dan muda. Sebagai masyarakat yang periang, orang Mentawai mengenal berbagai jenis tari, baik tari untuk mengisi upacara agama maupun tari untuk pergaulan. Alat musik untuk mengiringi tarian tersebut sederhana saja, yaitu sebuah gong dan sebuah *tuddukat* (sejenis gendang). Selain menari, mereka juga suka menyanyi, walaupun tanpa iringan musik sekalipun.

Bagi orang Mentawai seni merajah kulit atau *titi* (tato) merupakan bagian dari kebiasaan berpakaian mereka, sekaligus sebagai identitas diri mereka. Pada zaman dulu tato dianggap sebagai pakaian yang harus dikenakan oleh setiap orang dewasa, baik laki-laki maupun perempuan. Tidak heran jika menurut keyakinan mereka tato adalah “pakaian abadi” karena merupakan pakaian yang dapat dibawa sampai mati. Meskipun sebagian besar generasi muda tidak lagi memakai tato di badannya, mereka pun ikut mengakui keberadaan tato sebagai jati diri suku bangsanya.

Jika dilihat sekilas tato orang Mentawai, tampaknya sama saja satu dengan yang lain. Namun, berdasarkan hasil penelitian beberapa ahli diketahui bahwa motifnya cukup beragam, motif tato orang laki-laki biasanya lebih ramai daripada motif tato wanita, coraknyapun berbeda-beda. Perbedaan corak tersebut dipengaruhi oleh

kedudukan dan selera orangnya, sehingga melalui motif tato tersebut daerah asal atau *uma* asal seseorang dapat diketahui. Akan tetapi, secara keseluruhan motif tato orang Mentawai mengacu kepada satu motif dasar.

Orang Mentawai membuat motif tato hampir di seluruh permukaan kulit badannya. Motif itu dibuat secara bertahap. Tahap pertama pada umur 11–12 tahun, yaitu sebagai tanda seorang anak sudah diinisiasi (dikukuhkan sebagai remaja). Biasanya pada tahap ini yang dirajah adalah bagian dada dan punggung. Tahap kedua pada umur kira-kira 18–19 tahun, yaitu setelah dikukuhkan sebagai orang dewasa. Pada tahap ini yang dirajah adalah bagian paha dan betis. Setiap bagian yang dirajah diulangi sebanyak tiga kali, maksudnya agar warnanya cermelang.

Pembuat tato adalah seorang laki-laki yang dianggap ahli di bidang itu. Ahli tato ini disebut *sipatiti*. Alat-alat yang dibutuhkan adalah jarum, pemukul, tangkai kayu, lidi, dan daun pisang. Bahan untuk memberi warna adalah api, arang batok kelapa, daun pisang, dan air tebu.

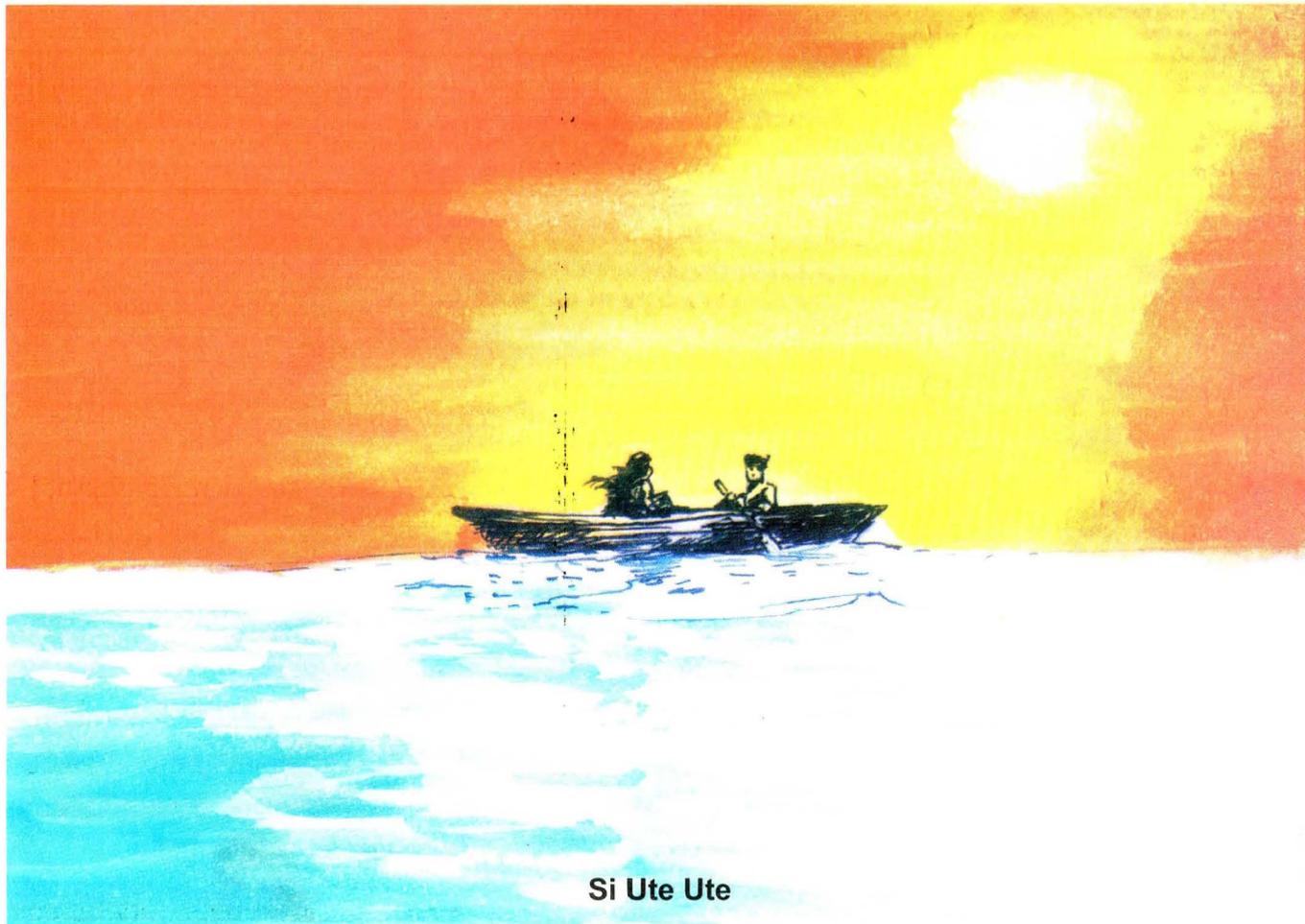
Mula-mula pada tubuh orang yang akan ditato digambar polanya dengan arang. Kemudian batok kelapa dan daun pisang dibakar sampai menjadi arang. Arang tersebut dimasukkan ke dalam batok kelapa dan dicampur dengan air tebu. Jarum yang telah diberi tangkai kayu dicelupkan ke dalam cairan arang tadi, lalu ditusuk-tusukkan ke gambar pola dengan kayu pemukul. Darah yang keluar karena ditusuk-tusuk itu dibersihkan dan digosok dengan abu. Infeksi tidak pernah terjadi, tetapi biasanya badan yang ditato dapat demam beberapa hari.

5. Si Ute Ute

Pada suatu hari, aku dan Sugai diajak Simage dan dua orang adiknya berjalan-jalan di hutan sekitar Laggai Taikako. Di tengah perjalanan kami beristirahat melepaskan lelah. Kami masing-masing mencari tempat dan duduk di bawah pohon yang rindang agar terhindar dari teriknya matahari. Ketika itu, terdengar suara si Bungsu memecah kesunyian, ia berkata kepada Simage, "*Kebbu*, bagaimana sambungan cerita si ute ute. Aku ingin dengar lagi *Kebbu*". *Kebbu* adalah bahasa Mentawai untuk memanggil kakak laki-laki.

Mendengar itu aku langsung menimpali, "Bagaimana kalau cerita itu diulang saja sehingga aku juga dapat mendengarkannya?" Sugai dan adik-adik Simage setuju dengan usulku. Setelah berdiam sejenak, memusatkan pikirannya, Simage mulai bercerita, "Si ute ute merupakan sebuah cerita yang cukup dikenal oleh kebanyakan orang Mentawai. Apalagi *rimata* dan orang-orang tua kita, biasanya mengetahui cerita tersebut".

"Kalau begitu, jangan buang-buang waktu lagi, mulailah bercerita *Kebbu*", kata si Bungsu tidak sabar.



Si Ute Ute

Alkisah, dahulu kala ada seorang *teteu* (janda tua) yang tinggal bersama seorang anak laki-lakinya. Anak itu tumbuh dan berkembang menjadi seorang pemuda dewasa yang sehat dan sempurna. Setiap hari ia bertugas membantu *inanya* untuk mencari kayu bakar di hutan. Pada suatu hari, kebetulan persediaan kayu bakar di rumah mereka habis. Melihat kayu bakar telah habis timbul marah *teteu* karena ia menyangka anaknya melalaikan tugasnya mencari kayu bakar. Pada suatu hari,?

Begitu melihat *inanya* marah-marrah, pemuda itu menjadi takut terkena sumpah. Akhirnya, ia memotong badannya untuk dijadikan kayu bakar. Hal ini dilakukan untuk menyenangkan hati *inanya*. Karena perbuatan tersebut, yang tersisa dari pemuda itu hanya tinggal kepala saja. Akan tetapi, anehnya walaupun tubuhnya tidak ada dan yang tersisa hanya kepalanya saja, namun ia tetap hidup. Sejak peristiwa itu akhirnya pemuda ini disebut si ute ute (hanya kepala saja).

Perlakuan *teteu* terhadap si ute ute tidak banyak berubah. Yang jelas ia sangat sayang kepada anak kandungnya yang telah cacat karena kemarahannya. Si ute ute diperlakukannya bagaikan pemuda normal saja. Bahkan *teteu* berkeinginan mencarikan anaknya seorang istri. Ia ingin menantunya nanti dapat memelihara si ute ute apabila ia sudah tua dan lemah atau kalau-kalau ia mati.

Tidak jauh dari *teteu* ada tiga buah rumah lain, masing-masing dihuni oleh beberapa orang gadis. Pada suatu hari pergilah *teteu* berkunjung ke satu dari ketiga rumah tersebut. Rumah yang dikunjungi itu dihuni oleh tiga orang gadis. Tiba di rumah itu, *teteu* langsung disambut dan dipersilakan masuk. Setelah berbincang-bincang tentang berbagai hal, *teteu* berkata kepada mereka, "Tolong carikan aku kutu di kepalaku". Ketiga gadis itu segera melakukan permintaan *teteu*. Namun berselang beberapa waktu, mereka tidak menemukan kutu seekorpun di kepala *teteu*. Berkatalah ketiga gadis tersebut, dengan pernyataan yang sama, "Kami tidak mendapatkan kutu, *teteu*".

Kemudian *teteu* menjelaskan tujuan kedatangannya. “Sebetulnya maksud kedatanganku ke sini adalah ingin melamar seorang dari kalian. Siapakah di antara kalian yang mau jadi istri anakku si ute ute?”. Mereka langsung menjawab serentak, “Saya tidak mau”. Mendengar penolakan ketiga gadis tersebut, maka *teteu* mohon diri. “Kalau begitu aku permisi dulu”, katanya.

Teteu melanjutkan perjalanannya menuju rumah kedua. Tiba di rumah itu ia juga disambut baik oleh penghuninya. Ternyata mereka juga terdiri dari tiga orang gadis yang sedang beranjak dewasa. Namun, setelah mereka mengetahui, bahwa *teteu* ingin mengambil seorang dari mereka sebagai menantu, ketiga gadis itupun langsung menolaknya. Kemudian *teteu* pergi meninggalkan rumah tersebut.

Teteu teringat masih satu rumah lagi yang belum dikunjungi, yaitu rumah yang ketiga. Pergilah *teteu* ke rumah tersebut dengan harap-harap cemas. Di rumah itu juga ada tiga orang gadis bersaudara kakak beradik. Setelah *teteu* menyampaikan maksud kedatangannya, langsung dijawab oleh anak gadis pertama dan kedua, “Saya tidak mau”. Sementara anak gadis ketiga hanya diam saja.

Kata kakaknya, “Hai..... Dik, apakah kaumau jadi istri si ute ute?”.

Langsung dijawab oleh si Bungsu, “Aku mau. Bagiku semua saja, orang biasa, orang jelek, orang buta, orang cacat, semua aku mau”.

Mendengar jawaban adiknya berkatalah si Kakak, “*Teteu*, adikku yang kecil ini bersedia menerima lamaranmu. Ia mau dikawinkan dengan si ute ute!”.

Teteu menjawab dengan gembira, “Terima kasih. Sekarang biarlah aku mohon diri dulu. Lain kali aku akan datang lagi”.

Tiba di rumah, *teteu* berkata kepada anaknya, “Aku telah mencarikan calon istri yang mau dengan kamu”.

Si ute ute segera menjawab, “Terima kasih *Ina*”.

Sebenarnya, selain mempunyai anak yang tidak normal kehidupan keluarga *teteu* juga dalam keadaan amat miskin. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja mereka sudah susah, apalagi untuk mengadakan pesta kawin. Pada suatu hari si ute ute mendapat kabar bahwa kampungnya sering didatangi orang-orang dari kampung lain. Berita ini tiba-tiba memberi gagasan pada dirinya untuk membantu kesulitan *teteu*. Gagasan itu sudah beberapa hari ia sembunyikan di dalam hatinya. Ia memilih waktu yang tepat untuk menyampaikan rencananya ini kepada *teteu*.

Pada suatu pagi buta yang sejuk, tanda-tanda kehidupan mulai ramai. Suara kokok ayam saling bersahutan, menyambut datangnya mentari pagi. Seperti biasanya, *teteu* menyibukkan diri di dapur mempersiapkan sarapan pagi bersama anaknya. Selesai sarapan, si ute ute memanggil *inanya* untuk mendekat. Lalu ia berkata, “*Ina*, setiap ada tamu dari kampung lain, panggilah mereka untuk makan bersama di rumah kita”.

Teteu yang sangat sayang kepada si ute ute menuruti kehendak anaknya tanpa bertanya lagi. Ketika ia berhasil mengundang beberapa orang tamu dari kampung lain ke rumahnya, si ute ute minta dimasukkan ke dalam keranjang. Kemudian si ute ute minta pula kepada *inanya*, agar keranjang tersebut diletakkan di atas tempat mereka biasa berkumpul makan.

Teteu mengerjakan apa yang diinginkan putranya. Pada saat tamu-tamu tersebut datang ke rumahnya *teteu* berkata kepada mereka, “Kita akan makan bersama”. Sebelum dimulai acara makan, *teteu* berkata, “Lepaskanlah semua barang kalian karena aku adalah seorang janda”.

Kami bertiga asyik mendengarkan cerita yang dikisahkan Simage. Lalu aku bertanya kepadanya, "Apa maksudnya tamu-tamu itu melepaskan barang-barang yang dipakai?"

"Menurut kebiasaan orang Mentawai, seorang janda tidak boleh menghiasi diri. Begitu pula dengan para tamu yang datang ke rumahnya. Sebagai tanda menghormati, mereka yang memasuki rumah seorang janda harus menanggalkan semua perhiasannya," kata Simage. Aku menganggukan kepala mulai mengerti. Simage melanjutkan ceritanya.

Setelah selesai makan, si ute ute yang berada di atas tempat makan mereka, tiba-tiba menjatuhkan diri. Karena terkejut, para tamu berkata, "Ada hantu! Ada hantu! Orang ini hantu!". Mereka semua lari dengan penuh ketakutan sehingga lupa sama sekali mengambil perhiasan yang baru mereka tanggalkan. Dengan cara demikian, akhirnya barang-barang tersebut menjadi milik si ute ute dan *inanya*. Begitulah seterusnya, setiap ada tamu yang datang ke rumah itu akan mengalami kejadian serupa.

Demikian waktu berlalu dengan cepatnya. Hari berganti ke minggu dan minggu berganti ke bulan, tidak terasa barang perhiasan sudah terkumpul banyak. Suatu ketika si ute ute berkata kepada *Inanya*, "*Ina*, tolong carikan delapan buah pelepah daun tebu. Kemudian gosoklah dan jemur sampai putih dan kering".

Pergilah *teteu* melaksanakan permintaan anaknya. Selesai mengerjakan permintaan putranya, *inanya* berkata, "Aku akan pergi mengambil menantuku yang kulamar dahulu. Tinggallah kau di rumah!

"Baik *Ina*", jawab si Ute Ute.

Kemudian pergilah *teteu* menjemput calon menantunya. Tiba di sana, dipanggillah gadis itu dan langsung dibawa ke rumahnya.

Begitu sampai di rumah berkatalah *teteu*, “Anakku, inilah calon *sinanalepmu* (istrimu)”.

Si Ute Ute menjawab, “Kalau begitu, ambilkan dulu pelepah yang ina jemur tadi, supaya kukenakan pada tubuhku”.

Inanya sangat terkejut karena setelah memakai pelepah itu berubahlah si Ute Ute. Anaknya memiliki tubuh lengkap dan sempurna, si Ute Ute telah berubah menjadi seorang pemuda yang tampan. Begitu juga dengan calon istri si Ute Ute, *siokko* (gadis) itu sangat heran melihat calon suaminya ternyata bertubuh sempurna dan sangat tampan.

Ketika tiba saat hari perkawinan mereka, berkatalah kedua kakak calon ipar si Ute Ute, “Hari ini adalah hari perkawinan adik kita. Marilah kita lihat bagaimana penampilan suami adik kita dalam pesta perkawinannya, pasti sangat menjijikkan”. Begitu pesta akan dimulai bertanyalah kedua kakaknya, “Di manakah suamimu Dik?”. Dijawablah oleh adiknya, “Inilah suamiku”, sambil meraih tangan seorang pemuda gagah. Ketika mereka mengetahui calon suami adiknya, ternyata bukan sepotong kepala, tetapi seorang pemuda yang tampan, timbullah rasa iri dan pikiran jahat pada kedua perempuan tersebut.

Dahulu mereka tidak mau menerima si Ute Ute sebagai suami karena mereka sangka si Ute Ute tidak berbadan, seperti sebutan namanya yang berarti “hanya kepala saja”. Sejak saat itu, rasa iri dan dengki dalam hati keduanya kepada adiknya makin tumbuh. Mereka ingin menyingkirkan adiknya dan dengan cara itu suami adik dapat mereka rebut.

Diceritakan pula, usai pesta perkawinan si Ute Ute bersama istrinya hidup berbahagia. Pada suatu hari si Ute Ute bersama beberapa temannya pergi mencari ikan di laut. Karena perjalanan cukup jauh, ia harus menginap

di sebuah pulau. Si Ute Ute sebenarnya sudah mengetahui ada perasaan jahat pada kedua iparnya. Kedua perempuan itu dengki kepada keberuntungan istrinya. Ia juga tahu bahwa jika ia pergi jauh dan lama pasti istrinya akan mereka bunuh. Oleh karena itu, sebelum berangkat ke laut, ia sudah lebih dulu memberi petunjuk kepada istrinya.

Si Ute Ute berkata, “Kalau aku pergi nanti, kau akan disuruh kedua kakakmu bermain ayunan di pinggir laut. Mereka akan mengayun kamu sekuat-kuatnya supaya engkau jatuh di laut dan mati. Dengan demikian, kedua kakakmu akan mengambil aku sebagai suaminya. Untuk itu, sebelum engkau menuruti kehendak mereka lakukan petunjuk aku ini”.

“Ambillah segenggam tanah, beberapa lembar dedaunan, bulu burung, dan atap rumahnya. Kemudian ikatlah benda itu menjadi satu, lalu sembunyikan dalam kainmu. Jika nanti engkau diayun oleh kedua kakakmu sampai jatuh ke laut, ambillah benda itu dari dalam kainmu, lalu letakkanlah di atas laut. Semuanya itu akan menjadi sebuah pulau, dan semuanya yang ada di sini akan ada pula di pulau tersebut. Engkau dapat tinggal di situ hingga aku datang menjemputmu”.

Setelah kepergian si Ute Ute, datanglah kedua kakak perempuan istrinya untuk menjumpai adik mereka. Begitu tiba di rumah adiknya mereka berkata, “Karena kamu sendirian di rumah, marilah kita bermain ayunan Dik”. Si Adik mengangguk setuju. Sebelum pergi, diambarnya barang-barang yang sudah terbungkus rapi, seperti yang dipesankan suaminya. Lalu pergilah ia mengiringi kakak-kakaknya ke pinggir laut. Di sana ada sebuah pohon kelapa yang condong ke laut. Pohon kelapa itu sering digunakan orang sebagai tempat mengikat tali ayunan. Demikianlah sampai di sana mereka bermain ayunan bergantian.

Ketika tiba giliran istri si Ute Ute, ia diayun tinggi sekali oleh kakak-kakaknya. Begitu tubuhnya mengayun ke arah laut, tali ayunan itu mereka putuskan dengan pisau sehingga ia terlempar dan jatuh ke laut dan dibawa arus jauh ke tengah. Pada saat dirinya mulai tenggelam ia cepat-cepat mengeluarkan segala macam barang dari bungkusan tadi, lalu diletakkannya di atas laut. Seketika itu juga, semua barang tersebut berubah menjadi sebuah pulau. Di atasnya tumbuh pohon-pohon, rumput-rumputan, ada makanan binatang dan ada pula sebuah rumah di pulau itu. Peristiwa ini sama seperti yang dikatakan oleh suaminya sebelum berangkat mencari ikan ke laut

Keesokan harinya pulanglah si Ute Ute dari mencari ikan. Tanpa mereka sadar ada sebuah pulau muncul di dekat tempat mereka mencari ikan. Mereka mendayung sampan pulang ke *laggai*, teman-temannya merasa seolah-olah pulau tersebut mengikuti mereka. Berkatalah teman-temannya kepada si Ute Ute, "Sampan kita ini tidak berjalan. Kita sudah mendayung cukup lama, tetapi tidak menjauh dari pulau itu. Lihatlah pulau itu dari tadi jauhnya tetap sama saja".

Lalu kata si Ute Ute, "Tidak kawan, sampan kita terus menuju *laggai*, hanya pulau itulah yang mengikuti kita". Mereka yang berada dalam sampan melihat bahwa kampungnya makin dekat. Berkatalah di antara mereka, "Hei, sampan kita ini berjalan. Kalau begitu, memang pulau itu yang mengikuti kemana kita pergi".

Sampan mereka mulai mendekati muara tempat kampung mereka berada. Namun, si Ute Ute mengarahkan sampannya ke arah laut lagi, karena ia bermaksud menjemput istrinya yang tinggal di pulau baru itu. Akan tetapi, teman-teman si Ute Ute tidak tahu maksudnya, maka mereka berkata, "Mau ke mana kita pergi?".

Jawab si Ute Ute, "Kita pergi ke pulau di muka kita itu. Di sanalah istriku tinggal. Karena itu, marilah kita pergi ke sana menjemputnya. Waktu istriku diayun oleh kedua kakaknya jatuhlah ia di muara ini".

Lalu Tanya kawannya, “Dari manakah datangnya pulau itu?”.

Jawab Si Ute Ute, “Seperti yang kukatakan kepadanya, semuanya telah ia kerjakan”.

Selesai si Ute Ute menjelaskan asal usul pulau baru itu, pergilah mereka ke pulau tersebut. Tiba di pulau, di sana telah menunggu istrinya. Lalu ia menjemput istrinya pulang ke kampungnya. Pulau yang mengikuti mereka sejak dari pulang mencari ikan berhenti di muara dekat kampung.

Ketika istrinya muncul di ruang tamu, kedua wajah kakaknya sangat terkejut dan malu.

Waktu itu kedua kakak istri si Ute Ute sudah membersihkan rumahnya. Semua perabot dalam rumah ditata rapi untuk menyambut kedatangan si Ute Ute. Ketika sampan sampai di tempat perhentian, berkatalah si Ute Ute kepada istrinya, “Kamu tinggal di sini dulu. Aku saja yang pergi masuk rumah”. Jawab istrinya, “Baik, pergilah kau dahulu, aku menunggu di sampan”.

Tiba di rumah, masuklah si Ute Ute ke dalam rumahnya. Ia melihat kedua kakak istrinya tinggal di dalam rumah itu. Lalu bertanyalah si Ute Ute, “Di manakah adikmu?”.

Jawab mereka, “Kamilah sekarang istrimu”

Si Ute Ute langsung berkata, “Kalau begitu baiklah, kuambil dahulu ikan dan barang-barangku di dalam sampan”.

Jawab mereka, “Baiklah, jangan membuat kami lama menunggu”.

Lalu pergilah si Ute Ute ke sampannya mengambil barang-barang dan ikan hasil tangkapan selama di pulau. Semua barang sudah terangkut semua, masuklah ia ke dalam rumah bersama istrinya.

Ketika kedua kakaknya melihat adiknya masih hidup, mereka berkata, “Hei ia tidak mati. Ia sudah diantarkan setan ke neraka, kami tidak percaya, ia sudah mati”.

Demikianlah ceritanya. Karena marah bercampur malu, pergilah kedua kakaknya meninggalkan rumah adiknya. Si Ute Ute hidup berbahagia bersama istrinya dan ibunya, *teteu* yang sudah makin tua.

6. Penutup

Lima hari lamanya aku dan Sugai berlibur di Laggai Taikako. Ayah sendiri sudah selesai mendamaikan masyarakat Taikako dengan perusahaan HPH. Perusahaan itu berjanji akan menghindari hutan-hutan lindung milik masyarakat. Selain itu, mereka akan membangunkan sebuah SD untuk Laggai Taikako sehingga anak-anak tidak perlu bersekolah jauh-jauh.

Pada hari keenam, pagi-pagi sekali ayah sudah membangunkan kami. Kami harus bersiap-siap untuk kembali ke Muara Siberut. Sebelum berangkat, tuan rumah lebih dulu menyuguhi kue sagu dan keladi rebus, serta minum air teh manis hangat.

Sewaktu kami meminta diri, berpamitan dengan *rimata* dari *uma sabeu* Taikako, ayah Simage itu menarik bahuku dan bahu Sugai. Lalu berbisik, "*Ukkui* sangat terkesan dengan persahabatan kalian. Semoga demikian terus sampai kalian dewasa. Kalau sudah besar kembalilah ke sini, tolonglah ikut menjaga kebudayaan dan

alam Mentawai. *Ukkui* ingin kalian turut membangun Mentawai. Akan halnya Simage, anggaplah sebagai saudara kalian juga. Walaupun dia Cuma tamat SD, dia sudah dapat membaca dan menulis. Jadi, tulislah surat kepadanya supaya dia tidak tetap bodoh”.

Simage dan adik-adiknya terlihat sedih melepaskan keberangkatan kami. Berbeda dengan sifatnya biasa periang, kali ini aku lihat dia hanya diam saja. Tiba-tiba ia datang mendekati dan berkata, “Nanti saya akan pergi ke Padang. Saya boleh menginap di rumah kamu ya?”

“Oo, tentu saja, Simage dapat datang saja ke rumah saya. Nanti di Padang biar aku dan Sugai yang mengantar kamu berjalan-jalan. Mari aku buat dulu alamatku”, jawabku.

Lalu aku robek secarik kertas dari buku catatanku. Aku tulis alamat dan nomor telepon rumahku dan kuberikan kepada Simage. Setelah itu baru tampak air muka Simage riang kembali. Ia ikut mengantar kami ke pinggir sungai, di mana *Ukkui* Saban dan *Ukkui* Beleba telah menunggu kami di sampan.

Di sampan aku lihat sudah ada beberapa tandan pisang setengah matang, beberapa batang pohon tebu, sekarung keladi, dan beberapa bungkus *okbuk* (sagu yang dimasak dalam buluh bambu), serta dua ekor ayam. Semuanya itu pemberian penduduk Taikako untuk bekal kami di jalan.

Sebelum naik ke sampan, aku membuat sebuah foto bersama dengan Simage dan kerabatnya. Setelah ayah, aku dan Sugai naik ke sampan, *Ukkui* Beleba mulai melepaskan tali tambatan. *Ukkui* Saban mulai meninggikan gas motor tempelnya. Perlahan-lahan sampan kami bergerak ke hilir, menuju ke muara sungai Taikako. Aku berdiri sambil menjaga keseimbangan, lalu mengangkat tangan kanan membalas lambaian selamat jalan dari penduduk Taikako.

Kami sendiri tidak berlama-lama berada di Muara Siberut, karena satu hari setelah kami pulang dari Taikako datanglah Kapal Perintis. Aku dan Sugai diantarkan ayah sampai ke Padang karena beliau tidak mau mengambil risiko, membiarkan anak-anak seperti kami bepergian naik kapal laut. Kebetulan ayah harus menyampaikan laporan tentang penyelesaian masalah HPH di Taikako kepada pimpinan beliau.

Demikianlah, akhirnya liburan di Mentawai tersimpan dalam catatan kenanganku. Pengalaman selama dua minggu di Mentawai itu akan terus menjadi satu nostalgia penting hidupku. Aku dan Sugai kembali ke bangku sekolah dan tetap membina persahabatan.

Daftar Pustaka

- Beukering, J.A. Van.
1941
Een Ander Over het Tatoueere bij DeMentawaiers'. Dalam TBG 81,
- Mardanas,Izar Wisma,Dra.
1992/1993
Adat dan Upacara Perkawinan Mentawai. Jakarta:
Departemen Pendidikan Nasional
- Persoon, Gerard
dan Reimar Schefold (ed)
1985.
Pulau Siberut. Jakarta:Bhratara Karya Aksara,
- Rudito, Bambang.
1993
"Masyarakat Mentawai di Sebelah Barat Sumatera" Dalam
Koentjaraningrat, *Masyarakat Terasing di Indonesia*, (ed). Jakarta :
Depsos dan PT Gramedia Pustaka Utama.
- Spina, Bruno.
1981.
Mitos dan Legenda Suku Mentawai. Jakarta: PN Balai Pustaka.

**Perpustakaan
Jenderal Ke**

306.953

ZUL

S